PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JAWA DENGAN TEKNIK *DUBBING* FILM PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 TAMBAK KABUPATEN BANYUMAS

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Bahasa Jawa

disusun oleh:

Intan Fahmawati

2102406576

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA JAWA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang panitia Ujian Skripsi.

Semarang, April 2011

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Bambang Indiatmoko,M.Si	Eka Yuli Astuti,S.Pd.
NIP. 195801081987031004	NIP.198007132006042001

PERPUSTAKAAN UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada,

Hari : Kamis

Tanggal : 20 April 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Prof.Dr. Rustono
NIP. 195801271983031003

Sekertaris

Drs. Agus Yuwono, M.Si,M.Pd
NIP. 196812151993031003

Penguji I

Dra. Esti Sudi Utami, B.A, M.Pd
NIP. 196001041988032001

Penguji II

Eka Yuli Astuti, S.Pd. M.A
NIP. 198007132006042003

Penguji III

Drs. Bambang Indiatmoko,M.Si
NIP. 195801081987031004

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2011

Intan Fahmawati

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- *Belajar menjalani hidup yang tidak sempurna dengan cara yang sempurna.*

Persembahan :

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

Ayahku dan Ibuku

Almamaterku

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik dubbing film pada kelas VII SMP N 1 Tambak Kabupaten Banyumas* dengan baik. Oleh sebab itu, puji syukur kehadirat Allah swt penulis panjatkan, yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya kepada penulis. Besarnya pengaruh keterampialn berbicara terhadap keterampilan berbahasa menyebabkan penulis ingin meneliti lebih lanjut sehingga diperoleh metode terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Drs. Bambang Indiatmoko,M.Si (Pembimbing I), dan Eka Yuli Astuti, S.Pd (Pembimbing II) yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan masukan, arahan, dan bimbingan dengan penuh kesabaran kepada penulis;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan dan izin penelitian kepada penulis;
4. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang tidak terlupakan selama perkuliahan;

5. Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri I Tambak Kabupaten Banyumas yang telah memberikan izin penelitian dan bantuannya kepada penulis;
6. Sukristiyati Hayatiningsih, S.Pd Guru Bahasa Jawa SMP Negeri 1 Tambak yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam melakukan penelitian;
7. Keluarga yang memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam meyelesaikan skripsi ini;
8. Teman seperjuangan : g3ge (Henoy, Cikyun dan Yeni) yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
9. Teman-teman angkatan 2006 Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan dorongan, motivasi, dan semangat kepada penulis;
10. Semua pihak yang telah memberikan semangat dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini;

Semoga amal baik Bapak, Ibu, Saudara mendapat balasan dari Allah swt. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Penulis

PERPUSTAKAAN UNNES

ABSTRAK

Fahmawati, Intan. 2011. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa dengan Teknik Dubbing Film*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Bambang Indiatmoko,M.Si. Pembimbing II Eka Yuli Astuti, S.Pd,M.A

Kata kunci : keterampilan berbicara, teknik *dubbing* film

Penelitian ini dilakukan sebagai respon dari ketrampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas VII E SMP Negeri Tambak yang masih kurang. Nilai ketrampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas VII E SMP N 1 Tambak belum memenuhi nilai KKM yang sudah ditentukan sekolah yaitu 67. Siswa belum dapat berbicara bahasa Jawa dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan teknik pembelajaran yang kreatif dan efektif yaitu pembelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) adakah peningkatkan keterampilan berbicara dengan teknik *dubbing* film pada siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Tambak Kabupaten Banyumas? (2) adakah perubahan perilaku dan sikap siswa kelas VII E SMP N 1 Tambak Kabupaten Banyumas setelah proses pembelajaran menggunakan teknik *dubbing* film? Tujuan penelitian ini yaitu (1) mengetahui peningkatan keterampilan berbicara dengan teknik *dubbing* film pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tambak Kabupaten Banyumas, (2) mengetahui perubahan perilaku dan sikap siswa kelas VII SMP N 1 Tambak Kabupaten Banyumas setelah proses pembelajaran menggunakan teknik *dubbing* film?

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VII E SMP negeri 1 Tambak kabupaten Banyumas. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel input-output dan variabel proses. Variabel input adalah keterampilan berbicara bahasa Jawa, variabel output adalah keterampilan berbicara bahasa Jawa setelah proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *dubbing* film, dan variabel proses yaitu pembelajaran dengan menggunakan teknik *dubbing* film. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan lembar observasi, jurnal, wawancara dan dokumentasi (gambar). Data dianalisis menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Analisis data tes secara kuantitatif dihitung dengan persentasi, sedangkan teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data-data nontes, yaitu observasi, wawancara dan jurnal yang dianalisis kemudian ditarik suatu kesimpulan.

Hasil penelitian berbicara menggunakan teknik *dubbing* film pada siswa kelas VII E SMP N 1 Tambak mengalami peningkatan. Nilai rata keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas VII E tahap prasiklus adalah 61,66. Nilai rata keterampilan berbicara bahasa Jawa pada siklus I adalah 65,88 atau meningkat sebesar 4,22. Nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jawa pada kelas VII E

pada siklus II adalah 78,19 atau meningkat sebesar 12,31. Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tambak juga diikuti dengan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film menjadi lebih aktif.

Guru bahasa Jawa sebaiknya menggunakan cara mengajar yang mampu mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran bahasa Jawa dapat tercapai, yaitu mempunyai kemampuan berbicara yang baik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Fahmawati, Intan. 2011. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa dengan Teknik Dubbing Film*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Bambang Indiatmoko,M.Si. Pembimbing II Eka Yuli Astuti, S.Pd,M.A.

Tembung pangrunut : keprigelan wicara, teknik *dubbing* film

Panaliten iki diadani minangka respon saka keprigelan siswa kelas VII E SMP Negeri Tambak kang isih kurang. Biji keprigelan siswa kelas VII E SMP N 1 Tambak durung nyandhak biji KKM kang wis ditemtoake sekolah. Siswa durung bisa micara migunaake basa Jawa kang bener. Mula saka iku, dibutuhake teknik panyinaon kang kreatif lan efektif yaiku panyinaon micara migunaake teknik *dubbing* film. Perkara kang ana ing paneliten iki yaiku (1) apa ana mundhake ketrampilan wicara migunaake teknik *dubbing* film kang ana ing siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Tambak Kabupaten Banyumas? (2) kepriye tumindake siswa kelas VII E SMP N 1 Tambak Kabupaten Banyumas sakwise nampa panyinaon migunaake teknik *dubbing* film? Ancase panaliten iki yaiku (1) kanggo nggambarake undhaking ketrampilan wicara kang migunaake teknik *dubbing* film siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Tambak Kabupaten Banyumas, (2) kanggo nggambarake owah-owahane tumindake siswa kelas VII E SMP N 1 Tambak Kabupaten Banyumas sakwise nampa panyinaon wicara migunaake teknik *dubbing* film.

Panaliten iki migunaake cengkorongan panaliten tindakan kelas kang dileksanaake rong siklus yaitu siklus I lan siklus II. Subjek panaliten yaiku siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Tambak Kabupaten Banyumas. Variabel ana ing panaliten iki yaiku variabel input-output lan variabel proses. Variabel input yaiku keprigelan wicara basa Jawa, variabel output yaiku keprigelan wicara basa Jawa sakwise siswa nampa panyinaon wicara migunaake teknik dubbing film lan variabel poses yaiku panyinaon wicara migunaake teknik *dubbing* film. Data dikumpulake migunaake teknik lembar observasi, jurnal, wawancara lan dokumentasi (gambar). Data dianalisis migunaake teknik kualitatif lan kuantitatif. Analisis data tes kang migunaake teknik kuantitatif dietung migunaake persentasi, ewadene teknik kualitatif digunaake kanggo nganalisis data-data nontes, yaiku observasi, wawancara lan jurnal kang dianalisis banjur ditarik kesimpulan.

Asil panaliten nudhuhake yen keprigelan wicara basa Jawa siswa kelas VII E SMP N 1 Tambak mundhak sakwise dileksanakake panyinaon migunaake teknik *dubbing* film. Biji rata-rata keprigelan wicara basa Jawa siswa kelas VII E SMP N 1 Tambak tahap prasiklus yaiku 61,66. Biji rata-rata keprigelan wicara basa Jawa siklus I yaiku 65,88 utawa mundhak 4,22. Biji rata-rata keprigelan wicara basa Jawa kelas VII E siklus II yaiku 78,19 utawa mundhak 12,3. Mundhake keprigelan wicara basa Jawa siswa kelas VII E SMP N 1 Tambak uga

dibarengi karo owah-owahing tumindake siswa sakwise nampa panyinaon wicara kang migunaake teknik *dubbing* film dadi luwih becik.

Guru basa Jawa prayogane migunaake cara mulang kang bisa memotivasi siswa supaya aktif ing panyinaon, saengga ancase panyinaon basa Jawa bisa digayuh, yaiku duweni ketrampilan wicara kang becik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

		Halaman
HALAMAN JUDUL		i
SARI		ii
ABSTRAK		iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING		vi
PENGESAHAN KELULUSAN		vii
PERNYATAAN		viii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN		ix
PRAKATA		x
DAFTAR ISI		xii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Identifikasi Masalah	4
	1.3 Pembatasan Masalah	4
	1.4 Rumusan Masalah	5
	1.5 Tujuan Penelitian	5
	1.6 Manfaat Penelitian	6
BAB II	KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
	2.1 Kajian Pustaka	7
	2.2 Landasan Teoritis	8
	2.2.1. Keterampilan Berbicara	9
	2.2.1.1. Pengertian Bericara	9
	2.2.1.2. Prinsip Umum Berbicara	10
	2.2.1.3. Faktor Efektif Berbicara	10
	2.2.2. Dialog	11
	2.2.3. Teknik *Dubbing* Film	11
	2.2.4.Penggunaan Film Sebagai Media dalam Teknik Dubbing pada Pembelajaran Bahasa Jawa	13
	2.2.5. Ragam Bahasa Jawa	15

2.3 Kerangka Berfikir 18
2.4 Hipotesis Tindakan 19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 20
3.1 Desain Penelitian 21
3.2 Subyek Penelitian 31
3.3 Variabel Penelitian 32
3.4 Instrumen Penelitian 33
3.5 Teknik Pengumpulan Data 35
3.6 Teknik Analisis Data 38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 40
4.1 Hasil Penelitian 40
4.1.1 Prasiklus 40
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I 41
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II 58
4.2 Pembahasan 74
BAB V PENUTUP 80
5.1 Kesimpulan 80
5.2 Saran 81
DAFTAR PUSTAKA 82
LAMPIRAN 84

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR BAGAN

Bagan Halaman

Bagan 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Dua Siklus 21

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Pengamatan Berbicara Bahasa Jawa 34

Tabel 2. Pedoman penilaian keterampilan berbicara 34

Tabel 3 Hasil berbicara bahasa Jawa siklus I..... 42

Tabel 4. Hasil berbicara bahasa Jawa aspek diksi 43

Tabel 5. Analisis Kesalahan pada aspek diksi 44

Tabel 6. Hasil berbicara bahasa Jawa aspek intonasi..... 44

Tabel 7. Analisis kesalahan pada aspek intonasi 45

Tabel 8. Hasil berbicara bahasa Jawa aspek artikulasi..... 46

Tabel 9. Analisis Kesalahan pada aspek artikulasi 46

Tabel 10. Hasil berbicara bahasa Jawa aspek kelancaran berbicara..... 47

Tabel 11. Hasil Observasi perilaku siswa siklus I..... 49

Tabel 12. Hasil berbicara bahasa Jawa siklus II..... 59

Tabel 13. Hasil berbicara bahasa Jawa aspek diksi..... 61

Tabel 14. Analsis kesalahan aspek diksi menggunakan kata dalam bahasa Indonesia 61

Tabel 15. Analsis kesalahan aspek diksi menggunakan kata dalam bahasa Jawa 62

Tabel 16. Hasil berbicara bahasa Jawa aspek ntonasi ……...…….. 62

Tabel 17. Analsis kesalahan pada aspek intonasi 63

Tabel 18. Hasil berbicara bahasa Jawa aspek artikulasi ……..….. 63

Tabel 19. Analisis kesalahan pada aspek artikulasi 64

Tabel 20. Hasil berbicara bahasa Jawa aspek Kelancaran Berbicara 64

Tabel 21. Observasi perilaku siswa siklus II..... 66

Tabel 22. Peningkatan keterampilan Berbicara menggunakan teknik dubbing film 75

Tabel 23. Hasil perilaku siswa siklus I dan Siklus II..... 77

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GRAFIK

Grafik Halaman

Grafik 1. Hasil Tes Keterampilan Berbicara Prasiklus 39

Grafik 2. Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siklus I 41

Grafik 3. Hasil Tes Keterampilan berbicara Siklus II 58

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Tabel		Halaman
Gambar 1.	Guru Menyampaikan Materi Berbicara Bahasa Jawa.....	55
Gambar 2.	Siswa Saat Menerima Pelajaran Bahasa Jawa	56
Gambar 3.	Siswa Saat menonton Film.....	56
Gambar 4.	Siswa Saat berdiskusi.....	56
Gambar 5.	Peneliti Memberikan Materi Berbicara bahasa Jawa	71
Gambar 6.	Siswa Mengamati cerita Film	71
Gambar 7.	Siswa Pada Saat Berdiskusi.....	72
Gambar 8.	Siswa pada saat mendubbing film	72

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelajaran bahasa Jawa pada dewasa ini telah diberlakukan pada tataran Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, hal ini menandakan bahwa pelajaran bahasa Jawa masih diperlukan sebagai penunjang pendidikan di sekolah sebagai mata pelajaran muatan lokal. Pembelajaran bahasa Jawa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, meliputi kemampuan berbicara, menulis, membaca dan menyimak. Keempat aspek tersebut harus dimiliki oleh siswa, begitu juga dengan kemampuan berbicara.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan bawaan manusia yang dimiliki sejak lahir. Taraf kemampuan berbicara ini bervariasi, mulai dari baik, sedang atau kurang tergantung pada stimulus yang diberikan lingkungan. Pada saat anak-anak memasuki usia sekolah, kemampuan berbicara mulai ditingkatkan menjadi keterampilan berbicara. Peningkatan keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan berbagai macam metode. Keterampilan berbicara tidak bisa dipisahkan dengan kemampuan berbahasa yang lain seperti menyimak, membaca dan menulis.

Pembelajaran berbicara bahasa Jawa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan unggah-ungguh yang benar. Namun, pada kenyataannya keterampilan siswa

dalam berbicara bahasa Jawa dengan baik sangat kurang. Citra bahasa Jawa yang selama ini kurang mendapat perhatian siswa sangat berpengaruh terhadap pengajaran berbicara dan keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Jawa. Hal itu karena kelemahan mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah terletak pada kedudukan bahasa Jawa dalam mata pelajaran di sekolah hanya sebagai mata pelajaran muatan lokal meskipun muatan lokal wajib. Kedudukan inilah yang menyebabkan mata pelajaran bahasa Jawa sebagai mata pelajaran yang tidak begitu dipentingkan oleh siswa, karena tidak diujikan dalam Ujian Nasional yang merupakan tolak ukur kelulusan siswa.

Dari kelemahan mata pelajaran bahasa Jawa tersebut menjadikan adanya kesulitan dalam pembelajaran bahasa Jawa. Ini dapat dilihat dari minat para siswa yang menomorduakan bahasa Jawa. Selain itu, penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari siswa masih menggunakan bahasa Jawa yang bercampur dengan bahasa Indonesia sehingga kesulitan dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa. Hal ini menyebabkan keterampilan berbicara bahasa Jawa menjadi rendah dan berpengaruh pada nilai yang diperoleh siswa. Nilai yang diperoleh siswa belum memenuhi kriteria yang ditentukan oleh sekolah karena kesulitan menggunakan bahasa Jawa yang benar.

Nilai Kriteria Kentutasan yang di tetapkan SMP Negeri 1 Tambak adalah 67, sedangkan nilai rata-rata berbicara bahasa Jawa pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tambak adalah 61,66, itu berarti nilai belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh sekolah. Masih banyak siswa yang belum dapat berbicara bahasa Jawa dengan baik.

Akibat dari kurang penguasaan terhadap kaidah penggunaan ragam bahasa Jawa, banyak siswa dalam berkomunikasi beralih menggunakan bahasa Indonesia, walaupun berada dalam situasi pembelajaran bahasa Jawa. Bahkan ada sebagian siswa tidak berinteraksi sama sekali, tidak mampu berbicara dengan ragam krama yang benar (Wardono 1993:3). Penyebab lain rendahnya keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Jawa ialah teknik yang digunakan guru dalam mengajar peserta didik monoton, sehingga siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang kurang menyenangkan.

Masalah-masalah di atas menuntut agar pembelajaran bahasa Jawa segera diperbaiki agar tidak berlarut-larut dan menimbulkan masalah baru. Untuk itu, dipilihlah teknik *dubbing* film sebagai salah satu usaha untuk memperbaiki rendahnya keterampilan berbicara bahasa Jawa pada kelas VII SMP N 1 Tambak. Teknik *dubbing* film atau sulih suara ini adalah teknik pembelajaran menggunakan media film yang dialog film tersebut dilafalkan oleh pemeran suara pengganti atau *dubber*. Dengan demikian, siswa berlatih menjadi seorang *dubber*, sehingga dapat melatih siswa berbicara menggunakan bahasa Jawa yang benar.

Penggunaan teknik *dubbing* film ini lebih memfokuskan kegiatan siswa dalam mendubbing film sehingga siswa lebih merasa tertarik. Terlebih lagi, media visual film menyebabkan kegiatan belajar mengajar tidak monoton. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan teknik ini pertama-tama siswa diajak untuk melihat secara utuh bagian film supaya mengerti jalan cerita film yang diputarkan guru. Selanjutnya, secara berkelompok siswa berlatih mendubbing film.

Teknik *dubbing* film tentunya membutuhkan film yang bukan sekedar film biasa melainkan film yang berkaitan dengan bagaimana penggunaan unggah ungguh yang benar sebagai pembelajaran siswa dalam memilih kosakata yang tepat untuk bisa menjadi pengisi suara dalam film atau *dubber*. Oleh karena itu, penerapan teknik *dubbing* film dalam keterampilan berbicara akan meningkat.

Motivasi yang rendah dari siswa dalam pengajaran bahasa Jawa menyebabkan penggunaan bahasa yang digunakan dalam aspek berbicara juga rendah. Rendahnya keterampilan berbicara bahasa Jawa, kaitannya dengan diksi, intonasi, artikulasi dan kelancaran berbicara merupakan suatu permasalahan yang harus diselesaikan. Penggunaan teknik yang kurang tepat oleh guru menyebabkan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada pengajaran bahasa Jawa yang akhirnya berpengaruh terhadap rendahnya keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Jawa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang muncul pada siswa SMPN 1 Tambak adalah kemampuan berbicara bahasa Jawa sangat kurang. Hal itu bisa terjadi karena pengaruh internal dan ekternal. Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri, yaitu penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga mengakibatkan kurangnya penguasaan bahasa Jawa. Faktor eksternal meliputi, kelemahan mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah hanya sebagai mata pelajaran muatan lokal, sehingga mata pelajaran bahasa Jawa tidak

begitu dipentingkan karena tidak diujikan dalam Ujian Nasional yang merupakan tolak ukur kelulusan siswa, metode pembelajaran guru monoton.

1.3 Pembatasan Masalah

Nilai rata-rata kelas VII SMP N 1 Tambak pada keterampilan berbicara bahasa Jawa hanya 61,66. Angka tersebut, sangat belum mencapai ketuntasan yaitu 67. Hal itu bukti bahwa keterampilan berbicara bahasa Jawa pada siswa kelas VII E SMP N 1 Tambak sangat kurang. Motivasi yang rendah serta teknik yang kurang tepat sebagai bentuk permasalahan yang dapat muncul dalam pembelajaran berbicara siswa. Dengan demikian, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada upaya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa kelas VII E SMP N 1 Tambak tahun ajaran 2010-2011 dengan menggunakan teknik *dubbing* film.

Teknik *dubbing* film digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa karena teknik ini lebih memfokuskan kegiatan siswa dalam mendubbing film sehingga siswa lebih tertarik dan tidak monoton. Dengan demikian, keterampilan berbicara bahasa Jawa pada siswa kelas VII E SMP N 1 Tambak akan meningkat.

PERPUSTAKAAN UNNES

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.1. Adakah peningkatkan keterampilan berbicara dengan teknik *dubbing* film pada siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Tambak Kabupaten Banyumas?

1.2. Adakah perubahan perilaku dan sikap siswa kelas VII E SMP N 1 Tambak Kabupaten Banyumas setelah proses pembelajaran menggunakan teknik *dubbing* film?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.1. Mengetahui peningkatan keterampilan berbicara dengan teknik *dubbing* film pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tambak Kabupaten Banyumas.

1.3. Mengetahui perubahan perilaku dan sikap siswa kelas VII SMP N 1 Tambak Kabupaten Banyumas setelah proses pembelajaran menggunakan teknik *dubbing* film.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian dalam bidang pengajaran berbicara, khususnya berbicara dialog dengan menggunakan unggah-ungguh bahasa Jawa yang benar. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada pembaca khususnya bagi guru, bahwa dengan menggunakan teknik *dubbing* film dapat mengubah gambaran pengajaran mata pelajaran bahasa Jawa yang monoton menjadi pengajaran yang bervariasi dan menyenangkan. Dengan teknik *dubbing* film diharapkan adanya peningkatan motivasi siswa terhadap pelajaran bahasa Jawa khususnya keterampilan kemampuan berbahasa siswa terhadap bahasa Jawa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA dan LANDASAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

Berbicara merupakan kemampuan manusia dalam berbahasa lisan untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Berbicara merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Keterampilan berbicara juga menunjang keterampilan menyimak, membaca dan menulis.

Penelitian tentang keterampilan berbicara pada siswa sudah banyak dilakukan. Hal ini dilakukan karena keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Jawa masih belum mencapai hasil yang diinginkan. Berikut ini adalah uraian dari berbagai penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Jawa.

Ratnasari (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Berbicara Mengggunakan Bahasa Jawa Krama dengan Metode Analisis Kesalahan Berbahasa pada Kelas I Program Keahlian Teknik Mesin Otomotif 3 SMK Negeri 7 Semarang,* menunjukan bahwa dengan menggunakan metode kesalahan berbahasa dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, Hal ini dapat dilihat dari kenaikan sebesar 0,066% dari pra siklus ke Siklus I, siklus I ke siklus II sebesar 0,4%, dan dari prasiklus ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 1,06%. Penelitian mengalami kenaikan yang cukup baik karena terjadi kenaikan yang cukup tajam dari siklus I ke siklus II.

Noorkrisna (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa sesuai Unggah Ungguh dengan Media Teka-Teki Silang pada Siswa Kelas X MO4 SMK Bina Utama Kendal,* menunjukan bahwa dengan menggunakan media teka teki silang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara sesuai dengan unggah ungguh. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan pada prates dan kenaikan pada siklus I dan mengalami peningkatan kembali pada siklus II. Peningkatan ini cukup dikatakan baik yaitu pada prates 59,9, terjadi peningkatan pada siklus I menjadi 62,3 dan pada tes akhir yaitu pada siklus II peningkatan nilai menjadi 74,4. Ini membuktikan bahwa penggunaan media teka teki silang dapat meningkatan keterampilan berbicara sesuai dengan unggah ungguh.

Wijayanti (2009) dalam "*Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa dengan Teknik Bermain Peran Menggunakan Media Boneka Tangan Siswa Kelas VII F SMP 13 Semarang",* menyebutkan bahwa keterampilan berbicara mengalami kenaikan dari nilai sebelum dilakukan tes atau pra siklus yaitu 64,26 menjadi 75,41 setelah dilakukan siklus I dan mengalami kenaikan menjadi 85,36 pada siklus II. Penelitian mengalami kenaikan dikategorikan baik karena terjadi kenaikan yang cukup tajam pada pra siklus hingga pada siklus II.

2.2. Landasan Teoritis

2.2.1. Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan suatu kegiatan yang sangat penting bagi manusia terutama karena manusia sebagai mahluk sosial yang perlu berkomunikasi dengan

orang lain. Salah satu cara berkomunikasi yaitu melalui kegiatan berbicara, sehingga informasi dalam berkomunikasi dapat terjadi dengan lancar dan maksud dapat tersampaikan dengan benar. Berbicara merupakan salah satu dari keempat keterampilan berbahasa selain menyimak, membaca, dan menulis (Nida dan Tarigan 1981:1)

2.2.1.1. Pengertian Berbicara

Pengertian berbicara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:148) berbicara adalah 1) berkata, bercakap, berbahasa, 2) melahirkan pendapat (dengan perkataan lisan) 3) berunding : merundingkan. Mulgrave dalam Tarigan (1954:3 – 4) menyatakan bahwa berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakan dia waspada serta antusias atau tidak.

Menurut Tarigan (2008:16) berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dapat diamati.

Oller dalam Yuniawan (2002:6) menyatakan bahwa berbicaralah yang paling menggambarkan kemampuan berbahasa. Tarigan menambahkan bahwa berbicara itu lebih dari sekedar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata.

Keterampilan berbicara erat hubungannya dengan proses berfikir yang mendasari bahasa. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pikirannya. Artinya, kenyataan pikiran ditampakan dalam berbahasa.

2.2.1.2. Prinsip Umum dalam Berbicara

Prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara antara lain;

1. Membutuhkan paling sedikit dua orang;
2. Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama;
3. Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum;
4. Merupakan suatu pertukaran antara partisipan;
5. Menghubungkan setiap pembicaraan dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera;
6. Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini;
7. Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suatu/bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and auditory apparatus*); dan
8. Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil (Brooks dalam Tarigan,1964:30 – 31).

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.1.3. Faktor Efektifitas Berbicara

Faktor efektifitas berbicara dibagi menjadi dua, yaitu faktor-faktor kebahasaan dan non kebahasaan (Mukti 1998:15). Faktor-Faktor kebahasaan meliputi : (1) ketepatan ucapan, (2) penetapan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, (3) pilihan kata (diksi), dan (4) ketepatan sasaran pembicara. Faktor

non kebahasaan meliputi; (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) pandangan harus diarahkan lawan bicara, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain; gerak gerik dan mimik yang tepat, (4) kenyaringan suara, kelancaran, relevansi dan penalaran, penguasaan topik.

2.2.2. Dialog

Berbicara dalam konteks sebagai pengisi suara dalam film terbagi menjadi berbicara monolog dan berbicara dialog. Monolog adalah suatu ilmu terapan yang dimana diterapkan hanya satu orang atau dialog bisu untuk melakukan adegan atau sketsanya. Kata monolog banyak digunakan untuk kegiatan seni terutama seni peran dan teater. Menurut Grenee dan Patty (dalam Tarigan 1998:164) dialog atau percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik antara dua orang atau lebih. Dalam dialog terdapat dua kegiatan yaitu berbicara dan menyimak. Pelaku kegiatan tersebut secar akrab, spontan dan wajar menyampaikan ide-ide, serta secara bergantian menyimak sehingga topik yang dibicarakan dapat berkembang sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.3. Teknik *Dubbing* Film

Dubbing adalah teknik mengubah suara aktor dan aktris yang berperan di dalam sebuah film ke dalam bahasa lain. *Dubbing* atau sulih suara ini dapat diartikan juga sebagai terjemahan dari bahasa asing ke bahasa lokal pada dialog film yang dilafalkan oleh pemeran suara pengganti atau *dubber*. Berbeda dengan

subtitle yang menggunakan media teks, *dubbing* ini menggunakan media suara *dubber* atau pemeran pengganti untuk menerjemahkan dialog pada film. (http://teatergress.wordpress.com)

Syarat dalam mengisi suara atau menjadi seorang dubber yaitu;

1. Sinkronisasi gerak bibir dengan kata yang diucapkan tepat, terjemahan dari bahasa aslinya dengan misalnya lafal berbahasa Indonesia harus diusahakan terutama diakhir perkataan harus sama gerakan bibirnya (gerak bibir terbuka atau tertutup).
2. Panjang kata / kalimat diusahakan sama panjang, melakukan *dubbing* film maupun video untuk penyiaran di televisi, selain terjemahan kata harus betul, juga panjang setiap kata dan akhir dari ucapan diusahakan sama panjangnya.
3. Perhatikan faktor usia, gender, dan keselarasan suara, dalam sulih suara selain faktor usia dan gender tokohnya, adalah juga keselarasan suara *dubber* dengan bahasa tubuh maupun ekpresi dari tokoh yang tampak di layar.
4. Material film / video yang akan di sulih suara, jalur suara (track) harus terpisah antara dialog, atmosphere, ilustrasi maupun sound efek. (file:///D:/dub-dubbing.html.)

Kelebihan dari teknik *dubbing* membuat penonton tidak repot membaca dan konsentrasi penuh pada gerakan dalam film. Namun, kekurangannya selain lebih mahal juga seringkali *dubbing* tidak bisa persis seperti gerak bibir yang di*dubbing*. *Dubbing* adalah media 'pandang-dengar' (audio-visual) dimana ada sosok tokoh (visual) yang harus didubbing (audio) agar karakter itu muncul sesuai penampilannya. Tokoh yang tinggi besar tentu bersuara

mantap dan berwibawa, tokoh yang kecil kurus pastilah memiliki suara nyaring/cempreng. Wajah yang cantik pasti bersuara lembut, merdu-merayu. Raut wajah yang angker seram pasti bersuara serak/jelek dan memuakkan (http://teatergress.wordpress.com) .

Kekurangan dalam teknik *dubbing* adalah pengaruh terhadap anak-anak yang belum memahami benar seperti pada contoh film atau video kartun menjadi mudah dipahami anak-anak, sekaligus menjadi racun baginya mengingat anak-anak belum bisa mencerna baik atau buruknya suatu film yang ditayangkan di televisi. Banyak ahli menganjurkan biarkan film / video dalam bahasa aslinya agar anak-anak berhayal dengan imajinasinya dan hanya menyerap yang baiknya saja seperti mereka melihat keindahan awan di angkasa dengan imajinasi bentuk dan keindahan masing-masing.

Bagi pengajaran berbicara bahasa Jawa kelebihan dari teknik *dubbing* film adalah siswa bisa berlatih berbicara dengan menjadi seorang *dubber*. Media film sebagai alat bantu visual membuat pengajaran berbicara tidak monoton dan siswa bisa berkreasi untuk menentukan kosakata yang tepat yang digunakan *dubber*.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.4. Penggunaan Film Sebagai Media dalam Teknik Dubbing pada Pembelajaran Bahasa Jawa

Dengan penggunaan strategi, teknik serta media pembelajaran yang efektif dan inovatif dapat meningkatkan motivasi siswa terhadap pengajaran yang dilakukan guru. Salah satunya ialah dengan menggunakan media film. Film

biasanya hanya digunakan sebagai media hiburan saja, namun sekarang dengan film dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa.

Dubbing film bukan sesuatu yang asing bagi masyarakat Indonesia. Teknik mengubah suara ini dapat pula dijadikan sebagai teknik dalam pembelajaran bahasa seperti berbicara. Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik dubbing, pertama-tama harus mengerti jalan cerita film. Kemudian mulai mengubah bahasa pada film menjadi bahasa lokal yang dilafalkan oleh pemeran suara pengganti atau dubber. Kelebihan dari teknik *dubbing* pada pembelajaran bahasa Jawa, siswa akan terangsang untuk menentukan kosakata-kosakata yang tepat untuk mengisi suara dalam film. Dibantu dengan media film yang merangsang siswa menjadi aktif untuk berlatih menjadi *dubber* pada film. Film-film yang digunakan adalah film-film yang menarik bagi siswa, misalnya film kartun atau film animasi. Film yang digunakan sebaiknya film-film dengan durasi yang tidak terlalu panjang sehingga siswa tidak kerepotan untuk mengolah film.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan media film kiranya dapat dijadikan media yang menarik bagi siswa. Media film yang digunakan berfungsi untuk melatih siswa berbicara dengan cara siswa menjadi pengisi suara dalam film tersebut atau *dubbing*. Dengan cara seperti itu, siswa akan termotivasi untuk memilih kosakata yang tepat untuk digunakan dalam mengisi suara. Selain itu, siswa juga berlatih bagaimana cara berbicara sesuai dengan konteksnya.

2.2.5. Ragam Bahasa Jawa

Masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu yaitu bahasa yang digunakan sehari-hari. Bahasa Jawa memiliki tingkatan tutur yang dalam penggunaannya tergantung pada siapa yang diajak berbicara. Ketika berbicara dengan orang tua tentunya berbeda dengan ketika berbicara dengan teman sebaya. Di dalam bahasa Jawa hal itu disebut dengan *unggah ungguhing basa.* Tingkatan tutur dalam bahasa Jawa dibagi menjadi bahasa ngoko dan bahasa krama.

2.2.5.1. Ragam Bahasa Jawa *Ngoko*

2.2.5.1.1. Ragam Ngoko Lugu

Ngoko lugu adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang seluruhnya dibentuk dengan kosakata ngoko. Ngoko lugu digunakan oleh peserta tutur yang mempunyai hubungan akrab atau intim dan tidak ada usaha untuk saling menghormati.

Contoh :

Widya mangkat sekolah

'Widya berangkat sekolah'

Nenik tuku klambi

'Nenik tuku klambi'

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.5.1.2. Ragam Ngoko Alus

Ngoko Alus adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang dasarnya ragam ngoko, namun juga menggunakan kosakata krama inggil. Ngoko alus

digunakan oleh peserta tutur yang mempunyai hubungan akrab tetapi di antara mereka ada usaha untuk saling menghormati

Contoh :

Deni lunga menyang daleme simbah

'Deni pergi ke rumah nenek'

(Hardyanto, dkk :47).

2.2.5.2. Ragam Bahasa Jawa Krama

Ragam santun dalam bahasa Jawa adalah ragam krama. Kesantunan tersebut terlihat pada pilihan kata yang digunakan saat berbicara menggunakan ragam krama. Penggunaan pilihan kata tersebut dimaksudkan untuk menghargai atau menghormati seseorang yang diajak bicara (Purwadi 2005:28). Ragam krama biasanya digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang dihormatinya. Ragam bahasa Jawa krama terbagi menjadi dua jenis meliputi krama lugu dan krama alus.

2.2.5.2.1. Ragam Krama Lugu

Ragam krama lugu adalah ragam krama dalam penggunaannya tidak terdapat kata-kata krama inggil, sehingga dapat dikatakan kesantuan ragam krama lugu adalah lebih rendah daripada krama alus.

Ciri – ciri ragam krama lugu yaitu :

(1) Pemakaian bahasa Jawa seluruhnya dibentuk dengan kosakata krama, demikian juga afiksnya.

Menapa sampeyan nate dipuntilari arta anak kula?

‘Apa kamu pernah diberi uang anak saya?’

(Hardyanto, dkk 2001:51)

(2) Kata ganti orang pertama menggunakan kata kula ‘aku’, kata ganti orang kedua menggunakan kata sampeyan ‘kamu’, dan kata ganti untuk orang ketiga adalah panjenenganipun ‘mereka atau dia’.

a. *Tas kula wonten pundi nggih?*

‘Tasku di mana ya?

b. *Menapa sampeyan nate dipuntilari arta anak kula?*

‘Apa kamu pernah diberi uang anak saya?’

(Hardyanto, dkk 2001:51)

(3) Krama lugu digunakan oleh peserta tutur yang belum atau tidak akrab, misal baru kenal.

2.2.5.2.2. Ragam Krama Alus

Krama alus adalah ragam pemakaian bahasa yang dasarnya krama lugu, namun juga menggunakan kosakata krama inggil. Krama alus digunakan oleh peserta tutur yang hubungannya kurang akrab dan ada usaha untuk saling menghormati (Hardyanto,dkk:51). Adapun ciri – ciri ragam krama alus yaitu:

(1) Semua kosakatanya terdiri atas kosakata ragam krama termasuk afiksnya dan dapat ditambahi dengan kosakata ragam krama inggil.

Kula kesah Surabaya, badhe sowan dhateng dalemipun simbah.

‘Saya pergi ke Surabaya untuk berkunjung ke rumah nenek.’

(2) Penggunaan kosakata krama inggil dalam ragam krama alus, digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan, yaitu untuk menyebut tindakan dan milik orang yang dihormati.

a. *Kala wingi ibu <u>mundhut</u> roti*

'Kemarin Ibu membeli roti'

b. *Rikmanipun ibu sampun pethak sedaya*

'Rambut ibu sudah putih semua'

(Hardyanto, dkk 2001:52)

(3) Kata ganti orang pertama menggunakan kata kula 'aku', kata ganti orang kedua menggunakan kata panjenengan 'kamu', dan kata ganti untuk orang ketiga adalah panjenenganipun 'mereka atau dia'

a. *Menapa panjenengan nate dipuntilari arta anak kula?*

'Apa kamu pernah diberi uang anak saya?'

b. *Artanipun panjenengan sampun dipunpundhut panjenenganipun.*

'Uang kamu sudah diambil olehnya.'

(Hardyanto, dkk 2001:51)

(4) Klitik-mu berubah menjadi panjenengan, klitik dak- berubah menjadi kula,dan klitik kok- berubah menjadi panjenengan.

a. *Menapa dalem <u>panjengan</u> menika celak griyanipun Bakir?*

'Apa rumahmu itu dekat rumah Bakir?'

b. *Buku panjenegan <u>kula</u> bekta nggih?*

'Bukumu kubawa ya?'

c. *Buku kula menapa <u>panjengan</u> asta?*

‘Apakah bukuku kaubawa?’

(Hardyanto, dkk 2001:54)

2.3. Kerangka Berfikir

Keterampilan berbicara merupakan suatu aktivitas kehidupan manusia yang sangat penting, karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi antara sesama manusia, menyampaikan maksud dan pesan, menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan dalam segala kondisi emosional dan sebagainya.

Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar mampu berbicara efektif perlu dicari metode, strategi pembelajaran keterampilan berbicara yang kreatif dan inovatif yang dapat mengarahkan peserta didik untuk berlatih berbicara menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan unggah ungguh yang benar. Salah satu teknik pembelajaran keterampilan berbicara yang dapat digunakan untuk meningatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ialah dengan menggunakan teknik *dubbing* film.

Dubbing film memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali gagasan secara kreatif dengan penggunaan media film sebagai acuan. Dengan menggunakan teknik ini memungkinkan peserta didik mengenal peristiwa atau masalah yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari.

2.4. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan keterampilan berbicara bahasa Jawa pada siswa yang rendah dapat dipecahkan.

Hipotesis bersifat dugaan yang mungkin benar atau kemungkina salah. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu teknik *dubbing* film dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tambak Kabupaten Banyumas.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif antara guru dengan pihak-pihak lain yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa pada siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Tambak. Model yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan model Kemmis dan Taggart. Model ini menggunakan empat komponen penelitian tindakan yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu sistem spiral yang saling terkait antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya, yang secara singkat akan dapat digambarkan seperti berikut.

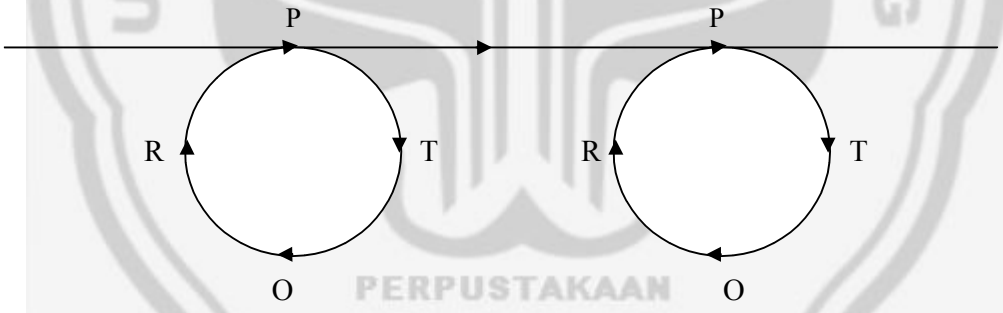

Siklus I Siklus II

Keterangan : P = Perencanaan

T = Tindakan

O = Observasi (pengamatan)

R = Refleksi

Dari gambar tersebut, peneliti ingin menjelaskan bahwa penelitian ini meliputi empat tahapan yang digunakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Dari masing-masing siklus terdapat empat kegiatan yang berupa kegiatan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Keempat kegiatan tersebut, dalam penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam proses berdaur yang terdiri atas.

1. Perencanaan (*planning)*

Perencanaan ini berisi mengenai dua hal yaitu refleksi awal dan perencanaan umum. Refleksi awal berupa pemikiran terhadap pengalaman mengajar selama ini sehingga ditemukan kelemahan dan kekurangan pembelajaran berbicara bahasa Jawa terutama dalam berbicara dalam penggunaan unggah ungguh yang benar.

2. Tindakan (*action)*

Tindakan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini berupa:

a. penyajian materi pembelajaran sesuai dengan pedoman rencana pembelajaran;

b. mengadakan penilaian terhadap hasil pembelajaran;

c. mengadakan refleksi, dan

d. memberikan tugas terstruktur

3. Pengamatan (*observation)*

Pengamatan dipusatkan pada proses maupun hasil tindakan beserta segala peristiwa yang melingkupinya. Pengamatan berlangsung selama proses kegiatan berlangsung. Data yang diperoleh dari instrumen tes dan nontes langsung

diinterpretasikan maknanya. Data tersebut yang kemudian menjadi masukan dalam kerangka pelaksanaan dalam refleksi.

4. Refleksi (*reflection)*

Refleksi adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi, apa yang telah atau belum dihasilkan dan dituntaskan dengan tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi ini digunakan sebagai masukan dalam menetapkan langkah-langkah selanjutnya.

Refleksi juga merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Apabila setelah melihat hasil refleksi tersebut maka akan muncul permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian sehingga perlu dilakukan rancangan ulang, pengamatan ulang, dan tindakan ulang.

3.1.1. Proses Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas ini melalui dua siklus yaitu pelaksanaan siklus I dan pelaksanaan siklus II. Namun sebelum melaksanakan siklus I, peneliti terlebih dahulu melakukan tes awal dengan tujuan mengetes dan mengetahui kemampuan awal peserta didik kelas VII E SMP N I Tambak terhadap keterampilan berbicara bahasa Jawa. Sebelum memberikan tes awal pada peserta didik, peneliti terlebih dahulu tetap membuat perencanaan untuk kegiatan yang akan dilakukan. Tujuan perencanaan tersebut adalah untuk dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

Tindakan awal dalam penelitian ini adalah peneliti mengadakan apersepsi tentang berbicara bahasa Jawa. Selama proses pembelajaran peneliti mengamati perilaku belajar peserta didik. Hal-hal yang diamati adalah keaktifan peserta didik dalam bertanya tentang hal-hal yang belum diketahuinya.

3.1.1.1 Pra Siklus

Pra Siklus dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa sebagai tindakan awal untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jawa. Pada kegiatan pra siklus peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk mengetahui gambaran awal terhadap keterampilan berbicara bahasa Jawa.

3.1.1.2 Proses Pelaksanaan Siklus I

Dalam siklus ini peneliti membuat program sebagai berikut.

3.1.1.2.1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan perencanaan yang matang untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan oleh peneliti. Perencanaan ini akan dilakukan dari awal sampai akhir penelitian, dengan demikian hasil dari penelitian sesuai yang diharapkan oleh peneliti. Persiapan yang dilakukan yaitu menyusun RPP dan mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari instrumen tes dan nontes.

3.1.1.2.2. Tindakan

Tindakan yang akan dilakukan harus sesuai dengan perencanaan. Pada tahap ini guru melakukan tindakan dalam proses pembelajaran. Tindakan yang dilakukan dalam tahap ini terdiri dari pendahuluan, inti , dan penutup.

1) Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan, peneliti mengkondisikan peserta didik agar siap untuk mengikuti pembelajaran berbicara bahasa Jawa. Ketika kelas sudah dalam keadaan siap untuk melakukan pembelajaran guru menerangkan atau memberikan apersepsi tentang berbicara dan film sebagai media yang digunakan. Guru menyiapkan media yang akan digunakan dalam pengajaran berbicara dengan menggunakan teknik *dubbing* film.

2) Inti

Pada tahap ini guru menerangkan materi yang akan diajarkan yaitu tentang berbicara bahasa Jawa, guru menerangkan rencana pembelajaran yang akan dilakukan yaitu berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film. Pertama-tama guru memutarkan film sebagai media dengan durasi yang tidak terlalu panjang, siswa menyimak untuk mengetahui bagaimana jalan cerita film yang diputarkan oleh guru. Guru menerangkan kembali tentang cerita film tersebut, kemudian guru membagi kelas menjadi 3-5 kelompok. Kelompok-kelompok yang telah dibagi kemudian mengamati film kembali. Guru

menerangkan apa yang harus dilakukan peserta didik yang telah dibagi menjadi kelompok.

Masing-masing kelompok yang telah dibagi mulai berdiskusi tentang pemilihan peran dalam mengisi suara. Ketika semuanya siap, guru menyiapkan alat rekam atau *recorder* untuk merekan suara masing-masing kelompok. Siswa tidak akan merasa bosan karena adanya media film yang dianggap sebagai media yang kreatif.

Pada pertemuan berikutnya guru memutarkan film dengan suara yang telah di *dubbing* oleh siswa. Guru mengoreksi kosakata yang kurang tepat dan penggunaan unggah ungguh yang belum benar bersama siswa. Sehingga siswa tau penggunaan kata yang tepat, serta penggunaan unggah ungguh yang benar.

3) Penutup

Pada tahap penutup, peneliti melaksanakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Peneliti membagikan lembar jurnal kepada peserta didik untuk diisi mengenai tanggapan, kesan dan saran peserta didik terhadap pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik dubbing film. Pada akhir pembelajaran, peneliti bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan guru memberikan tugas terstruktur untuk latihan dan bahan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Tujuan diberikannya tugas terstruktur itu adalah supaya peserta didik lebih memahami materi yang telah diterimanya dan merupakan suatu bentuk penjembatan dalam rangka penguasaan keterampilan berbicara bahasa Jawa.

3.1.1.2.3. Observasi dan Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilakukan dengan observasi secara langsung, wawancara atau menggunakan jurnal. Peneliti mencatat peserta didik yang aktif, yang pasif, yang meremehkan, yang kurang memperhatikan, yang bercakap-cakap sendiri dalam proses pembelajaran berbicara. Tahap ini sangat penting dan membutuhkan pengamatan yang teliti dan sabar demi memberikan masukan pada perbaikan siklus selanjutnya.

3.1.1.2.4. Refleksi

Pada tahap ini digunakan untuk melihat adakah peningkatan keterampilan dan adakah perubahan perilaku setelah dilakukan siklus I dengan menggunakan teknik *dubbing* film. Hal tersebut dapat dilihat dari evaluasi yang dilakukan guru, adakah peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa pada siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Tambak.

Dari hasil evaluasi, yang dapat dijadikan refleksi adalah (1) pengungkapan hasil pengamatan peneliti, (2) pengungkapan tindakan yang telah dilakukan oleh peserta didik, dan (3) pengungkapan tindakan-tindakan yng dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran. Apabila pada siklus I tidak ada peningkatan pada keterampilan berbicara dan tidak ada perubahan tingkah laku, perlu diadakan tindakan selanjutnya yaitu siklus II. Siklus II memperbaiki kesalahan-kesalahn yang terjadi pada siklus I.

3.1.1.3. Proses Pelaksanaan Siklus II

Setelah melakukan analisis pada siklus I, peneliti mengambil strategi pada siklus I sebagai berikut

3.1.1.3.1. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II yaitu penyempurnaan pada siklus I, untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan yang terjadi pada siklus I. Pada siklus II ini dilakukan perbaikan sehingga keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik *dubbing* film terjadi peningkatan sesuai yang diharapkan.

3.1.1.3.2. Tindakan

Tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti pada siklus II adalah tindakan yang merupakan perbaikan dari siklus I, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dan perilaku-perilaku yang menjadi penghambat kegiatan belajar mengajar pada aspek berbicara bahasa Jawa dengan memperhatikan saran-saran yang diberikan oleh peserta didik pada pembelajaran siklus I, dan peneliti berusaha memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II. Seperti pada siklus I tindakan yang harus dilakukan pada siklus II yaitu pendahuluan, inti dan penutup.

PERPUSTAKAAN UNNES

1) Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan, peneliti mengkondisikan peserta didik agar siap untuk mengikuti materi tentang berbicara bahasa Jawa dengan menanyakan keadaan peserta didik, menyiapkan kondisi media yang akan digunakan dalam pembelajaran, dan menjelaskan tujuan pembelajaran secara umum yaitu

keterampilan berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan unggah ungguh yang benar. Peneliti merefleksi materi-materi yang telah disampaikan pada siklus I, dengan menanyakan pertanyaan apersepsi kembali untuk memacu siswa dalam kondisi yang siap menerima materi.

2) Inti

Pada tahap ini siswa melihat kembali film sebagai bahan untuk melatih siswa berbicara. Siklus pertama memberikan gambaran terhadap apa yang harus dilakukan siswa dalam mengisi suara pada film yang disediakan guru. Siswa dapat membuat catatan-catatan kecil untuk lebih mempermudah memilih kata yang tepat untuk mengisi suara pada film.

Setelah kegiatan mengamati film, guru beserta peserta didik berdiskusi tentang tokoh, cerita dan tema film, sehingga memudahkan siswa dalam mengolah imajinasinya. Siswa secara berkelompok mulai memutar otak untuk mengolah kata menjadi dialog dalam mendubbing film. Setelah masing-masing kelompok selesai, satu persatu kelompok mulai menjadi *dubber* dengan menggunakan media yang telah disediakan guru, sedangkan peserta didik yang menyimak. Peserta didik yang belum menjadi *dubber* mencatat kata-kata yang kurang tepat dalam men*ddubing*.

Pada pertemuan kedua dubbingan siswa ditujukan kepada siswa sebagai reword tentang keberhasilan mereka dalam berbicara dengan menjadi seorang *dubber*.

3) Penutup

Pada tahap penutup, peneliti bersama peserta didik melaksanakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Peserta didik diminta untuk mengisi lembar jurnal yang telah dipersiapkan oleh peneliti, yang berisi tanggapan, kesan dan saran peserta didik terhadap pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film.

3.1.1.3.3. Observasi atau Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II adalah mengamati perubahan tindakan dan sikap peserta didik pada proses pembelajaran berlangsung dengan membuat catatan penting yang dapat digunakan sebagai data. Pengamatan yang dilakukan terhadap peserta didik yang masih tidak memperhatikan selama pembelajaran berlangsung, yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, yang keterampilan berbicaranya masih rendah dan keterampilan berbicaranya tinggi pada siklus I. Pengamatan yang dilakukan melalui observasi langsung, wawancara langsung dengan peserta didik tersebut, dan melalui jurnal guru dan siswa dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan mereka, setelah dilakukannya proses pembelajaran pada siklus I.

Observasi dilakukan untuk mengambil data melalui pengamatan secara langsung terhadap semua tindakan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada siklus II. Wawancara dilakukan terhadap peserta didik yang memiliki keterampilan berbicaranya masih rendah dan keterampilan berbicaranya tinggi pada siklus I dengan sejumlah pertanyaan yang sudah dipersiapkan oleh peneliti

mengenai sebab-sebab lemahnya peserta didik yang kurang dalam kegiatan berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa. Pengamatan melalui jurnal bertujuan untuk refleksi bagi peneliti sehingga dapat digunakan untuk menerapkan teknik yang cocok diterapkan pada pembelajaran berbicara selanjutnya.

3.1.1.3.4. Refleksi

Refleksi pada siklus II ini dimaksudkan untuk membuat simpulan dari pelaksanaan kegiatan dan tindakan serta sikap peserta didik yang terjadi selama pembelajaran pada siklus II, tentang adakah peningkatan keterampilan berbicara menggunakan bahasa Jawa dan adakah perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik.

3.2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara bahasa Jawa pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri I Tambak Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VII karena pada kelas dan jenjang inilah materi berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan unggah ungguh diberikan sesuai dengan kurikulum 2008. Selain itu, pengajaran berbicara sejauh ini masing menggunakan metode yang membosankan, yang biasa dilakukan adalah dengan praktek siswa didepan kelas tanpa ada media yang membuat siswa termotivasi terhadap pembelajaran bahasa Jawa.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau sesuatu yang menjadi perhatian suatu peneliti. Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

3.3.1. Variabel input-output

Variabel input-outputpada penelitian ini adalah keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa dengan menggunakanteknik *dubbing* film. Variabel input dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa sebelum mengikuti pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan teknik *dubbing* film. Variabel output adalah keterampilan berbicara bahasa Jawa setelah mengikuti pembelajaran berbicara dengan teknik *dubbing* film. Kondisi awal keterampilan siswa berbicara bahasa Jawa cenderung rendah sehingga diharapkan setelah pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan teknik *dubbing* film siswa lebih terampil berbicara bahasa Jawa.

3.3.2. Variabel Proses

Variabel proses dalam penelitian ini adalah pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film. *Dubbing* adalah teknik mengubah suara aktor dan aktris yang berperan di dalam sebuah film ke dalam bahasa lain. Bagi pengajaran berbicara bahasa Jawa kelebihan dari teknik *dubbing* film adalah siswa bisa berlatih berbicara dengan menjadi seorang *dubbing*. Media film sebagai alat bantu visual membuat pengajaran berbicara tidak monoton dan siswa bisa berkreasi untuk menentukan kosakata yang tepat yang digunakan *dubber*.

3.4. Instrumen Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah aktivitas belajar dan kemampuan berbicara siswa yang menggunakan bahasa Jawa krama. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tersebut, yaitu lembar observasi, jurnal, dan wawancara.

3.4.1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati dan mendapatkan informasi tentang efektifitas teknik *dubbing* film dalam kaitannya dengan keterampilan berbicara bahasa Jawa dengan mempertimbangkan unggah ungguh bahasa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aspek yang diamati adalah

(1) perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran seperti mengganggu teman, bergurau, mengantuk, acuh tak acuh, terganggu lingkungan, memperhatikan dengan seksama, bertanya, dan menJawab pertanyaan.

(2) keterampilan siswa berbicara bahasa Jawa krama meliputi benar tidaknya pilihan kata yang digunakan (diksi), intonasi, benar tidaknya saat melafalkan kosakata Jawa/ artikulasi, kelancaran dalam berbicara, dan ekspresi saat berbicara.

Pedoman pengamatan keterampilan berbicara siswa menggunakan bahasa Jawa krama dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Pengamatan Berbicara Bahasa Jawa Krama

(Mengisi suara dalam film)

NO.	Aspek Yang Diamati	Kriteria	Nilai	Kategori
1.	Diksi	Penggunaan diksi tidak tepat	1 - 5	Kurang
		Penggunaan diksi tepat	6 - 10	Baik
2.	Intonasi	Penggunaan intonasi tidak tepat	1 - 5	Kurang
		Penggunaan intonasi tepat	6 - 10	Baik
3.	Artikulasi	Penggunaan artikulasi tidak tepat	1 - 5	Kurang
		Penggunaan artikulasi tepat	6 - 10	Baik
4.	Kelancaran berbicara	Berbicara tidak lancar	1 - 5	Kurang
		Berbicara lancar	6 - 10	Baik

Sedangkan pedoman penilaian berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Pedoman Penilaian Berbicara Bahasa Jawa

No.	Kategori	Rentang Nilai
1	Sangat baik	87-100
2	Baik	77-86
3	Cukup	76-76
4	Kurang	47-66
5	Gagal	0-46

3.4.2. Jurnal

Jurnal digunakan untuk mencatat semua peristiwa yang terjadi saat pembelajaran berbicara berlangsung. Jurnal dibuat oleh guru sebagai refleksi diri dan siswa membuat jurnal tentang pembelajaran mengenai berbicara menggunakan teknik *dubbing* film.

3.4.3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku siswa. Pedoman wawancara berisi tanggapan siswa terhadap pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan teknik *dubbing* film.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipergunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, adalah tes dan nontes untuk mengukur peningkatan keterampilan peserta didik dalam berbicara dengan teknik *dubbing* film.

3.5.1. Teknik Tes

Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan tes. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada siklus I dan siklus II dengan tujuan untuk mengukur keterampilan peserta didik dalam berbicara bahasa Jawa. Dengan tindakan siklus I yang mencoba pembelajaran berbicara dengan teknik *dubbing* film untuk melatih siswa berbicara dengan menggunakan unggah ungguh yang benar. Kekurangan-kekurangan dan kesalahan yang terjadi pada siklus I membuat tindakan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa. Pada siklus II tindakan

dilakukan untuk menyempurnakan siklus II sehingga pencapaian tujuan dapat dimaksimalkan.

3.5.2. Teknik Nontes

Teknik nontes dalam penelitian adalah observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi.

3.5.2.1. Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran berlangsung dengan membuat catatan khusus mengenai perilaku peserta didik dalam kegiatan berbicara dengan teknik *dubbing* film. Observasi dipergunakan untuk memperoleh data tentang perilaku peserta didik selama pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II. Peneliti sebelumnya mempersiapkan lembar observasi untuk dijadikan pedoman dalam pengambilan data.

Aspek-aspek yang terdapat dalam lembar observasi adalah (1) siswa memperhatikan penjelasan guru, (2) siswa aktif berdiskusi, (3) siswa berbicara sendiri dengan temamnya, (4) siswa bermain sendiri, (5) siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, (6) siswa mengantuk.

PERPUSTAKAAN UNNES

3.5.2.2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara dipergunakan untuk memperoleh data mengenai keterampilan berbicara dengan teknik *dubbing* film. Wawancara dilakukan kepada siswa yang memeproleh nilai rendah dan kepada siswa yang memeproleh nilai tinggi.

Adapun aspek yang diungkap melalui wawancara ini adalah sebagai berikut. (1) kesan terhadap pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik dubbing film, (2) kesulitan yang hadapi selama mengikuti prosese pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik dubbing film, (3) komentar setelah mengikuti pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik dubbing film, (4) memberikan komentar menarik atau tidak pembelajaran dengan menggunakan teknik *dubbing* film.

3.5.2.3. Teknik Jurnal

Teknik jurnal dalam penelitian ini ada dua, yaitu jurnal siswa dan jurnal guru. Untuk jurnal siswa, peserta didik diminta untuk memberi tanggapan, kesan, kritikan terhadap pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa dengan teknik *dubbing* film. Dengan demikian akan terungkap kekurangan dan kelebihan pada saat pembelajaran berlangsung. Jurnal siswa ini diberikan pada peserta didik setelah pembelajaran siklus I berakhir. Jurnal guru berisi catatan-catatan mengenai perilaku peserta didik, respons peserta didik, keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran keterampilan berbicara dengan teknik *dubbing* film berlangsung.

PERPUSTAKAAN UNNES

3.5.2.4. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data nontes yang berupa foto dan rekaman suara yang diambil peneliti ketika proses pembelajaran siklus 1 dan siklus II berlangsung. Yang perlu dijadikan dokumentasi dalam penelitian ini yaitu pada inti kegiatan berbicara dalam mengisi

suara pada film, pada saat peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti, dan kegiatan-kegiatan yang dianggap perlu untuk dijadikan sebagai data. Hal ini dimaksudkan sebagai bukti bahwa penelitian peningkatan keterampilan berbicara dengan teknik *dubbing* benar-benar dilakukan oleh peneliti.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara kualitatif dan kuantitatif.

3.6.2. Teknik Kuantitatif

Analisis data tes secara kuantitatif dihitung dengan persentasi melalui langkah-langkah: (1) merekap nilai yang diperoleh peserta didik, (2) menghitung nilai kumulatif, (3) menghitung nilai rata-rata, dan (4) menghitung persentasi.

Rumus nilai persentasinya adalah:

$$NP = \frac{NK \times 100\%}{R}$$

Keterangan:

NP: Nilai Presentasi

NK: Nilai Komulatif

R : Jumlah Responden

Hasil perhitungan persentasi keterampilan berbicara bahasa Jawa dari hasil tes siklus I dan siklus II dibandingkan. Hasil dari perbandingan tersebut, maka dapat diketahui mengenai peningkatan keterampilan berbicara dengan teknik *dubbing* pada siswa kelas VII.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

3.6.3. Metode Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data-data nontes, yaitu observasi, wawancara dan jurnal yang dianalisis kemudian ditarik suatu kesimpulan. Data observasi dan jurnal dianalisis untuk mendeskripsikan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara bahasa Jawa melalui teknik *dubbing* film. Data hasil wawancara digunakan untuk mengungkapkan efektifitas penggunaan teknik *dubbing* film dan mengetahui kesulitan siswa ketika berbicara bahasa Jawa melalui teknik *dubbing* film.

Data hasil pengamatan dikumpulkan menjadi satu kesatuan guna menarik kesimpulan sejauh mana antusias siswa terhadap pembelajaran bahasa Jawa menggunakan teknik *dubbing* film. Hasil analisis data-data tersebut digunakan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Jawa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan dibahas mengenai kondisi awal, siklus I, dan siklus II selama proses pembelajaran berlangsung.

4.1.1 Kondisi Awal

Kondisi awal adalah kondisi siswa sebelum dilaksanakannya pembelajaran berbicara bahasa Jawa bahasa menggunakan teknik *dubbing* film. Untuk memperoleh nilai mengenai kondisi awal kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa, peneliti memperoleh nilai dari guru bahasa Jawa. Nilai awal digunakan untuk mengetahui keadaan awal siswa dalam berbicara bahasa Jawa sebelum diterapkan menggunakan teknik *dubbing* film pada siswa SMP Negeri 1 Tambak Banyumas.

Dari hasil nilai berbicara bahasa Jawa yang diperoleh dari guru bahasa Jawa SMP Negeri 1 Tambak menunjukan bahwa keterampilan berbicara bahasa Jawa pada kondisi awal diikuti oleh 35 siswa dan diketahui nilai rata rata siswa 61,66 yang artinya siswa belum memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sekolah yaitu 67. Dari data penilaian pada kondisi awal dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 1. Hasil Tes pada Pra Siklus

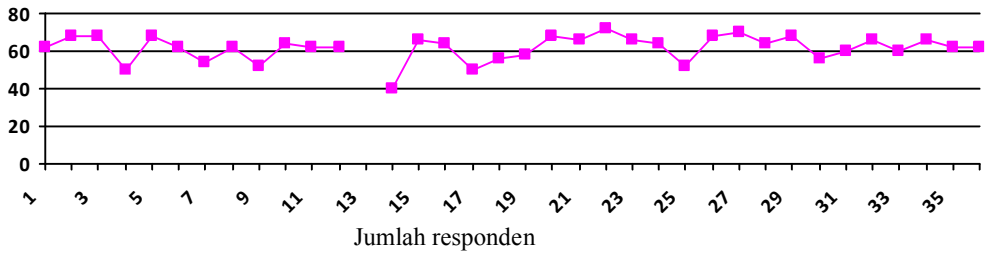

Pada grafik di atas menunjukan rendahnya nilai pada pra siklus masih banyak siswa yang berkategori kurang. Rendahnya keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Jawa disebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam penguasaan bahasa Jawa sehingga mereka tidak dapat memilih kata-kata yang tepat.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I ini merupakan tindakan awal penelitian yang dilakukan setelah mengetahui hasil tes pada tahap prasiklus yang ternyata memerlukan tindak lanjut dan perbaikan atas segala permasalahan yang muncul dalam rangka peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa. Pada siklus I ini, peneliti menggunakan teknik pembelajaran baru yang belum pernah dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran bahasa Jawa. Teknik baru yang digunakan peneliti adalah teknik *dubbing* film dan dilengkapi dengan penggunaan media yaitu media audio visual, sehingga pembelajaran yang akan dilakukan di kelas dalam rangka peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa adalah pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan teknik *dubbing* film. Pelaksanaan pembelajaran berbicara bahasa Jawa terdiri atas tes dan nontes. Hasil kedua data tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut.

4.1.2.1. Hasil Tes Siklus I

Hasil tes berbicara bahasa Jawa pada siklus I ini merupakan data awal setelah dilakukannya tindakan pembelajaran dengan teknik *dubbing* film. Kriteria

penilaian pada siklus I ini antara lain (1) diksi, (2) intonasi, (3) artikulasi dan (4) kelancaran berbicara. Tes yang dilakukan pada tahap siklus I ini diberikan dalam bentuk tes kelompok. Pada tahap siklus I ini peserta didik yang dapat hadir sejumlah 34 peserta didik, karena 1 siswa tidak mengikuti pembelajaran karena sakit. Hasil penilaian pada tahap siklus I ini akan dijabarkan seperti di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Penelitian Berbicara pada Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	F	Bobot skor	%	Rata-rata
1	Sangat baik	87 – 100	-	-	-	$\frac{2240}{34}$
2	Baik	77 – 86	-	-	-	
3	Cukup	67 – 76	12	825	35,3	
4	Kurang	47 – 66	22	1415	64,7	
5	Gagal	0 – 46	-	-	-	
	Jumlah		34	2240	100	65,88

Tabel 3 menunjukan hasil siswa dalam berbicara bahasa Jawa pada siklus I. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa belum ada siswa yang mencapai kategori sangat baik dengan rentang nilai 87 – 100. Nilai siswa dengan kategori cukup baik atau dengan rentang nilai 67 – 76 sebanyak 12 siswa atau 35,3%. Sebanyak 22 siswa atau 64,7% memperoleh nilai dengan kategori kurang yaitu dengan rentang nilai 47 – 66.

Grafik 2. Hasil Tes Berbicara Siswa pada Siklus I

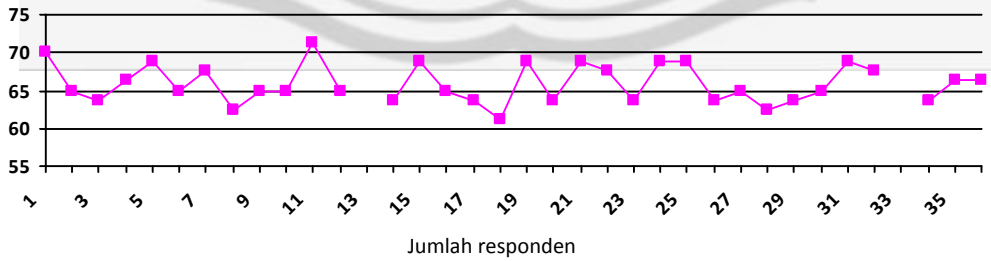

Pada grafik diatas dapat diketahui masih banyak siswa yang belum memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 67. Hanya sekitar 35,3 % berkategori cukup. Sedangkan 64,7% masih dibawah nilai yang diharapkan.

Berikut ini adalah perolehan skor tiap-tiap aspek kemampuan berbicara siswa pada siklus I.

a. Diksi

Skor aspek pilihan kata berdasarkan pilihan kosakata bahasa Jawa dalam berbicara siswa SMP Negeri 1 Tambak. Hasil aspek diksi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Aspek Diksi

Kategori	Skor	Diksi		
		f	%	Skor
Penggunaan diksi tepat	10	5	14,7	50
Penggunaan diksi tidak tepat	5	29	85,3	145
Jumlah		34	100	195
Rata-rata		-	-	5,7

Berdasarkan tabel aspek diksi pada siklus I skor rata-rata sebesar 5,7. Siswa yang memiliki kategori baik hanya sebanyak 5 siswa. Kesalahan dalam pemilihan kata atau diksi yaitu siswa masih sering menggunakan kata dalam bahasa Indonesia atau salah dalam penggunaan kata dalam bahasa Jawa. Siswa dalam mengisi suara pada film kebanyakan menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumasan yang merupakan bahasa sehari hari. Masih banyak siswa yang masih menggunakan bahasa ngoko karena jika menggunakan bahasa krama masih terlalu

sulit. Kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia membuat siswa tidak terlalu mengerti penggunaan bahasa Jawa terutama ragam krama.

Tabel 5. Kesalahan penggunaan kata dalam bahasa Indonesia

Salah	Benar
- Saur kuwi madhange esuk-esuk supaya bisa kuat puasane.	- Saur kuwi madhang esuk-esuk ben bisa kuat puasane.
- Besok padha tangi gasik ya.	- Ngesuk padha tangi gasik ya.
- Puasa kuwe ora mangan lan ora minum	- Puasa kuwe ora mangan lan ora nginum.

Pada tabel diatas kesalahan terdapat pada kata dalam bahasa Indonesia yaitu supaya. Seharusnya kata 'supaya' diganti menjadi 'ben' dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan. Kata 'puasa' bukanlah kesalahan pada penggunaan kata dalam bahasa Indonesia. Kata 'puasa'memang kata dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan.

b. Intonasi

Skor pada aspek intonasi berdasarkan ketepatan intonasi yang digunakan siswa dalam berbicara bahasa Jawa. Hasil dari aspek intonasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Aspek Intonasi

Kategori	Skor	Diksi		
		f	%	Skor
Penggunaan intonasi tepat	10	13	38,24	130
Penggunaan intonasi tidak tepat	5	21	61,76	105
Jumlah		34	100	235
Rata-rata		-	-	6,9

Pada tabel di atas diketahui skor rata-rata siswa sebesar 6,9 itu artinya pada aspek intonasi belum bisa dikategorikan baik karena masih sebanyak 21 siswa intonasi belum tepat. Pada aspek intonasi masih sering terjadi kesalahan yaitu pada tinggi rendahnya suara pada saat siswa melafalkan kalimat, misalnya siswa mengucapkan kalimat tanya dengan menggunakan intonasi berita atau sebaliknya.

Tabel 7. Analisis kesalahan berbicara pada aspek intonasi

Salah	Benar
- Cepet mlebu adus, sholat lan ngaji!	- Cepet mlebu adus, sholat lan ngaji!.
- Puasa kuwi apa mbah.	- Puasa kuwi apa mbah?
- Puasa kuwe ora mangan lan ora ngombe?	- Puasa kuwe ora mangan lan ora ngombe.
- Wis nganah turu, ngesuk saur?	- Wis nganah turu, ngesuk saur.
- Ipin,Upin cepet tangi.	- Ipin,Upin cepet tangi!

PERPUSTAKAAN UNNES

c. Artikulasi

Skor aspek artikulasi berdasarkan ketepatan ucapan, baik itu berupa vokal maupun konsonan yang digunakan siswa dalam berbicara dan sesuai dengan unggah ungguh. Hasil skor aspek artikulasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Aspek Artikulasi

Kategori	Skor	Diksi		
		f	%	Skor
Penggunaan diksi tepat	10	17	50	170
Penggunaan diksi tidak tepat	5	17	50	85
Jumlah		34	100	255
Rata-rata		-	-	7,5

Pada tabel di atas diketahui skor rata-rata siswa sebesar 7,5. Pada aspek artikulasi hampir 50% menguasai artikulasi dengan baik. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa Jawa menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas yang merupakan bahasa sehari-hari siswa.

Tabel 9. Analisis kesalahan berbicara pada aspek artikulasi

Salah	Benar
- Puasa kuwe <u>dewek</u> ora mangan lan ngombe.	- Puasa kuwe <u>dhewek</u> ora mangan lan ngombe
- Wis ntekna <u>disit</u> mangane.	- Wis ntekna <u>dhisit</u> mangane.

PERPUSTAKAAN UNNES

d. Kelancaran Berbicara

Skor aspek kelancaran berbicara yaitu berdasarkan lancar tidaknya siswa dalam berbicara. Hasil aspek kelancaran berbicara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Aspek Kelancaran Berbicara

Kategori	Skor	Diksi		
		f	%	Skor
Berbicara lancar	10	9	26,47	90
Berbicara tidak lancar	5	25	73,53	125
Jumlah		34	100	215
Rata-rata		-	-	6,3

Pada tabel di atas diketahui skor rata-rata siswa sebesar 6,3. Pada tabel aspek kelancaran berbicara hanya 26,47% siswa yang mampu berbicara dengan lancar, meskipun begitu dalam proses pembelajaran sudah mengalami peningkatan dari proses pembelajaran awal.

Berbicara secara spontan memang bukan hal mudah, dalam hal ini siswa sangat merasa kesulitan dalam mendubbing film. Masih banyak siswa yang tersendat-sendat ketika mulai berbicara memerankan adegan dalam film sehingga mempengaruhi kelancaran dalam berbicara siswa.

Berikut ini adalah kesalahan siswa pada aspek kelancaran berbicara.

- Ya,oralah mengko bengi .... tek gugah.
- Wis, ... aku bae sing .... nggugah
- Puasa iku ... apa mak.
- Boten pareng maem nggih ...ee..e...mati mbah?

- Badhe napa mbah .... tangi gasik.

4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus I

Hasil penelitian nontes pada siklus I ini didapatkan dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Hasil selengkapnya dijelaskan pada uraian berikut.

4.1.2.2.1 Hasil Observasi

Pengambilan data observasi dilakukan selama proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa menggunakan teknik *dubbing* film pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri I Tambak. Pengambilan data observasi ini bertujuan untuk melihat respon peserta didik dalam menerima pembelajaran berbicara bahasa Jawa menggunakan teknik *dubbing* film.

Objek sasaran yang diamati dalam observasi adalah peserta didik kelas VII E SMP Negeri I Tambak, dengan jumlah 34 pada siklus I. Hal yang diamati adalah perilaku yang positif ataupun negatif yang muncul saat pembelajaran berlangsung. Adapun hal-hal yang diamati meliputi dua jenis perilaku, yaitu: (1) keaktifan peserta didik mendengarkan penjelasan guru/apersepsi dan (2) keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa. Dari kedua jenis perilaku tersebut, masing-masing dijabarkan sebagai berikut. Perilaku pertama yaitu keaktifan peserta didik mendengarkan penjelasan guru/apersepsi dibagi menjadi beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain: (1) siswa memperhatikan penjelasan guru, (2) siswa aktif berdiskusi, (3) siswa berbicara

sendiri dengan temannya, (4) siswa bermain sendiri, (5) siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, dan (6) siswa mengantuk.

Dari beberapa aspek tersebut dan berdasarkan hasil pengamatan, maka diperoleh hasil observasi seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Hasil Observasi Perilaku Siswa

No	Perilaku Siswa	F	%
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	15	44,1
2	Siswa aktif berdiskusi	8	23,5
3	Siswa berbicara sendiri dengan temannya	6	17,6
4	Siswa bermain sendiri	1	2,9
5	Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru	4	11,1
6	Siswa mengantuk	-	-
		34	100

Dari tabel di atas diketahui siswa yang memperhatikan penjelasan guru sebanyak 14 siswa atau sebesar 44,1%, siswa aktif berdiskusi sebanyak 8 atau sebesar 23,5%, siswa berbicara dengan temannya sebanyak 6 atau sebesar 17,6%, siswa berbicara sendiri dengan temannya sebanyak 1 atau sebesar 2.9%, siswa tidak memperhatikan penjelasan guru sebanyak 4 siswa atau 11.1%.

Berdasarkan hasil observasi perilaku siswa, dapat diketahui bahwa siswa sangat tertarik dengan pembelajaran berbicara bahasa Jawa menggunakan teknik *dubbing* film. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang memperhatikan penjelasan guru sebenyak 15 siswa dibandingkan dengan siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru sebanyak 4 siswa.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.2.2.2 Hasil Jurnal Siklus I

Jurnal yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi tentang sikap, perilaku dan respons peserta didik terhadap pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film adalah jurnal guru dan jurnal siswa. Jurnal guru yang berwenang mengisi adalah guru yang mengamati peneliti dalam memberikan pembelajaran pada peserta didik dan jurnal siswa yang harus diisi peserta didik.

Dari lembar jurnal guru hal-hal yang dijadikan perhatian adalah (1) respons peserta didik terhadap pembelajaran berbicara menggunakan teknik *dubbing* film pada kelas VII E SMP Negeri 1 Tambak, (2) keaktifan peserta didik terhadap pembelajaran berbicara menggunakan teknik *dubbing* film pada kelas VII E SMP Negeri 1 Tambak, (3) keaktifan peserta didik dalam mengerjakan latihan yang diberikan guru, (4) Keantusiasan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berbicara menggunakan teknik *dubbing* film pada kelas VII SMP Negeri 1 Tambak, (5) pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tambak, dan (6) fenomena-fenomena lain yang dimungkinkan muncul ketika pembelajaran berbicara menggunakan teknik *dubbing* film berlangsung. Dari hal-hal tersebut, maka dapat diperoleh suatu hasil pengamatan, bahwa selama proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa menggunakan teknik *dubbing* film, respon yang diberikan peserta didik sudah cukup baik walaupun ada beberapa dari peserta didik yang kurang memperhatikan pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Kebanyakan dari peserta didik masih kurang aktif bertanya, sehingga sebagian besar guru yang menguasai kegiatan pembelajaran. Dalam mengerjakan latihan yang diberikan, para peserta didik sudah bersungguh-sungguh, mereka cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran meskipun tetap masih ada peserta didik yang terlihat acuh pada pembelajaran yang diberikan guru. Peserta didik cukup memahami konsep pembelajaran berbicara bahasa Jawa menggunakan teknik *dubbing* film karena pada awal pertemuan, guru terlebih dahulu menjelaskan konsep pembelajaran ini.

Selain jurnal guru, masih terdapat jurnal siswa yang dapat dijadikan pedoman untuk mengukur respons peserta didik terhadap pembelajaran berbicara bahasa Jawa menggunakan teknik *dubbing* film. Jurnal siswa ini harus diisi oleh peserta didik. Pengisian jurnal tersebut dilakukan pada akhir pembelajaran berbicara bahasa Jawa menggunakan teknik *dubbing* film. Tujuan diadakannya jurnal siswa ini untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada saat berlangsungnya pembelajaran dan untuk mengungkap pendapat peserta didik mengenai kemudahan dan kesulitan yang mereka alami, serta pesan dan kesan peserta didik terhadap pembelajaran berbicara bahasa Jawa menggunakan teknik *dubbing* film. Hal-hal yang harus diisi oleh peserta didik pada jurnal siswa ini adalah (1) kesan peserta didik terhadap pembelajaran berbicara bahasa Jawa menggunakan teknik *dubbing* film, (2) kesulitan yang dialami peserta didik selama menerima pembelajaran berbicara menggunakan teknik *dubbing* film, (3) saran peserta didik untuk proses pembelajaran berikutnya.

Setelah proses pembelajaran berakhir, guru membagikan jurnal siswa ini. Pada siklus I ini, peserta didik yang dapat hadir 34 peserta didik. Kesemuanya mendapatkan dan mengisinya dengan antusias dan situasi tenang . Dan berikut ini hasil jurnal siswa pada siklus I.

Hampir seluruh siswa merasa senang dengan pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film, hal itu dapat dilihat dari antusias siswa terhadap pembelajaran berbicara. Walaupun respon peserta didik sangat positif terhadap pembelajaran menggunakan teknik *dubbing* film ini, mereka masih merasa kesulitan diantara karena harus berbicara menyesuaikan dengan dialog film, grogi karena karus berbicara di depan kelas. Jurnal pada penelitian ini tidak hanya diberikan kepada peserta didik saja, guru kelaspun mengisi jurnal sebagai refleksi dalam pembelajaran. Berdasarkan jurnal guru selama pembelajaran berlangsung dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran dengan teknik dubbing film sudah berjalan lancar dan dapat direspon peserta didik dengan baik walaupun masih ada beberapa siswa yang bermain sendiri.

Hasil jurnal pada siklus I ini selanjutnya dijadikan peneliti sebagai refleksi untuk menentukan langkah dalam proses pembelajaran berbicara selanjutnya sehingga nantinya hasil pada siklus II lebih baik lagi.

4.1.2.2.2 Hasil Wawancara Siklus I

Pada siklus I sasaran wawancara difokuskan pada peserta didik yang mendapat nilai tertinggi dan nilai terendah pada hasil tes berbicara siswa.

Wawancara ini mengungkap 5 pertanyaan sebagai berikut : (1) Bagaimana kesan anda terhadap pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik dubbing film, (2) Apakah kesulitan yang anda hadapi selama mengikuti prosese pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik *dubbing* film,(3) Bagaimana komentar anda setelah mengikuti pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik *dubbing* film, (4) Apakah teknik *dubbing* film menarik? Berikan alasannya, (5) Berikan saran anda terhadap pembelajaran berbicara selanjutnya. Hasil wawancara diambil dari 2 orang peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi dan nilai terendah.

Perasaan senang dilontarkan oleh kedua peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi, dan terendah. Peserta didik merasa senang dan suka dengan pembelajaran yang dilakukan guru dan cara pembelajarannya. Peserta didik mengalami perasaan senang karena mereka mendapatkan cara pembelajaran yang baru dalam pembelajaran berbicara. Kenyataan ini sangat relevan dengan respons yang diberikan peserta didik terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Peserta didik pada umumnya menerima dan merespons positif terhadap pembelajaran yang diberikan guru. Pembelajaran yang dilakukan dengan penggunaan media film dan diberikannya suatu latihan-latihan dengan tujuan penguasaan suatu keterampilan, menambah semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Walaupun ada sebagian kecil peserta didik yang ramai dan tidak peduli, sebagian besar lainnya tampak senang dan menikmati pembelajaran berbicara. Keadaan ini merupakan suatu bentuk perilaku positif peserta didik pada siklus I.

Perubahan strategi pembelajaran yang dilakukan guru ternyata memberikan manfaat bagi peserta didik, peserta didik terlihat senang, menikmati pembelajaran yang diberikan oleh guru, seperti yang diungkapkan kedua responden. Mereka mengatakan ada perubahan cara mengajar guru. Mereka mengatakan cara guru mengajar lebih santai dan menyenangkan, dalam menyampaikan materi sudah bagus dan jelas.

Kesulitan-kesulitan atau kendala dalam pembelajaran yang dialami peserta didik memang selalu ada. Tidak semua peserta didik dapat menyerap materi pembelajaran dengan mudah, karena kapasitas dalam menerima pembelajaran masing-masing berbeda. Peserta didik yang mendapat prestasi tes berbicara rendah mengungkapkan kesulitan dalam berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film yaitu grogi karena diharuskan maju ke depan, selain itu juga belum terlalu menghafal dialog film. Peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi mengungapkan kesulitannya karena susah harus membuat dialognya terlebih dahulu baru kemudian dihafalkan.

Menurut kedua responden, pembelajaran yang diberikan oleh guru sudah menarik minat mereka, dengan penggunaan metode baru dan penggunaan media mereka menjadi lebih senang dalam mengikuti pembelajaran dan akan lebih rajin belajar. Berhubungan dengan materi, kedua responden menyatakan materi yang disampaikan sudah cocok untuk kelas VII dan latihan yang diberikan mudah dikerjakan dan diikuti. Metode baru yang diterapkan guru dalam pembelajaran bisa digunakan untuk metode pembelajaran bahasa selanjutnya,

karena metode tersebut sangat mudah diikuti dan membuat peserta didik lebih rajin dalam belajar.

Dari beberapa jawaban peserta didik, kesimpulan yang didapat adalah mereka suka dengan cara pembelajaran baru yang diberikan guru.

4.1.2.2.3 Dokumentasi Foto Siklus I

Foto yang diambil meliputi aktifitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Dokumentasi yang berupa gambar ini digunakan sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung. Dokumentasi yang diambil yaitu, saat guru menyampaikan materi berbicara, yang digunakan pada siklus I dan siklus II, perilaku siswa pada saat menerima materi berbicara bahasa Jawa menggunakan teknik *dubbing* film, sikap siswa saat berdiskusi, dan sikap siswa pada saat menonton film. Aktifitas siswa selama mengikuti pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik dubbing film dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 1. Guru menyampaikan materi berbicara bahasa Jawa

Gambar 2. Siswa pada saat menerima pelajaran berbicara

Gambar 3. Siswa pada saat menonton film

Gambar 4. Siswa pada saat berdiskusi

4.1.2.2.4 Refleksi Siklus I

Pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film pada siklus I dapat diketahui bahwa teknik yang digunakan guru cukup disukai siswa. Hal ini terlihat pada minat dan antusias siswa pada saat mengikuti pelajaran. Berdasarkan hasil tes yang diperoleh pada pembelajaran siklus I membuktikan bahwa, dengan menggunakan teknik dubbing film, keterampilan berbicara siswa telah mengalami peningkatan dari pembelajaran awal. Kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan oleh siswa harus diperbaiki ke arah yang lebih baik pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan jurnal diperoleh hasil perubahan tingkah laku dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa sudah cukup dan belum mengalami perubahan yang berarti. Beberapa siswa tetarik dengan pembelajaran berbicara menggunakan teknik dubbing film, tetapi masih ada siswa yang merasa belum tertarik dengan pembelajaran ini. Ketika mengadakan refleksi ini, peneliti menanyakan perasaan peserta didik ketika diberikan teknik pembelajaran yang baru. Mereka merasa lebih senang dan tertarik dengan pembelajaran yang baru ini karena pembelajaran yang dilakukan menyenangkan, tidak membuat peserta didik jenuh dan bosan, materi menjadi mudah diingat, pembelajaran terasa cepat, dan teknik pembelajaran yang baru sangat mudah untuk diikuti.

Secara umum, peserta didik merasa senang dengan teknik pembelajaran yang diterapkan guru. Materi berbicara ini sebelumnya pernah disampaikan oleh guru mata pelajaran mereka, tetapi teknik yang diterapkan

berbeda dengan teknik yang digunakan peneliti. Pembelajaran berbicara yang diterapkan peneliti merupakan hal yang baru bagi mereka sehingga dalam pelaksanaanya tidak semua peserta didik mampu mengikutinya karena tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan peserta didik berbeda-beda. Jadi hasil yang diperoleh pada siklus I ini kurang memuaskan.

Diharapkan pada siklus II, hasil yang diperoleh peserta didik menjadi lebih baik. Peneliti akan mengadakan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan. Refleksi tersebut dijadikan acuan untuk melakukan perbaikan pada siklus II.

4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan karena pada siklus I keterampilan berbicara bahasa Jawa pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 1 Tambak masih dalam kategori kurang dan belum memenuhi target maksimal pencapaian nilai rata-rata kelas yang telah ditentukan. Selain itu perubahan tingkah laku dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa masih tergolong normal, belum tampak perubahan berarti. Dengan demikian, tindakan siklus II dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Pada siklus II pembelajaran dilaksanakan dengan rencana dan persiapan yang lebih matang daripada siklus I. Dengan adanya perbaikan-perbaikan pembelajaran yang mengarah pada peningkatan hasil belajar tanpa mengesampingkan proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *dubbing* film maka hasil penelitian yang berupa nilai tes keterampilan peserta didik meningkat dari kategori cukup meningkat ke kategori baik. Meningkatnya

nilai tes ini didikuti pula dengan peningkatan perilaku peserta didik yang lebih aktif, kreatif, dan lebih terbuka dalam menerima pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film. Hasil selengkapnya mengenai hasil tes dan nontes siklus II diuraikan secara rinci sebagai berikut.

4.1.3.1 Hasil Tes Siklus II

Hasil tes berbicara bahasa Jawa pada siklus II ini merupakan data kedua setelah dilakukan perbaikan tindakan pembelajaran pada siklus I, namun masih menggunakan pembelajaran dengan menggunakan teknik *dubbing* film. Kriteria penilaian pada siklus II ini masih tetap sama seperti pada siklus I, yang meliputi dua penilaian yaitu tes dan nontes. Hasil siklus II berupa hasil observasi, yang meliputi keterampilan berbicara bahasa Jawa dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung, hasil jurnal siswa, hasil wawancara, dan dokumentasi yang berupa foto. Hasil dari penelitian siklus II adalah sebagai berikut.

Hasil keterampilan berbicara siswa pada siklus II diperoleh dari skor masing-masing aspek keterampilan berbicara. Aspek yang dinilai dalam peneltian ini antara lain, (1) diksi, (2) intonasi, (3) artikulasi, dan (4) kelancaran berbicara.

Nilai rata-rata perolehan skor dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Hasil Penelitian Berbicara pada Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	F	Bobot skor	%	Rata-rata
1	Sangat baik	87 – 100	-	-	-	$\frac{2736,5}{35}$
2	Baik	77 – 86	25	1977,75	71,4	
3	Cukup	67 – 76	10	758,75	28,6	
4	Kurang	47 – 66	-	-	-	
5	Gagal	0 – 46	-	-	-	
	Jumlah		35	2736,5	100	78,19

Pada tabel di atas perolehan nilai pada siklus II mendapat rata-rata sebesar 78,19 dengan kategori baik. Pada siklus II ini siswa sudah mampu memenuhi nilai ketuntasan minimal yaitu 67. Sebanyak 25 siswa atau sebesar 71,4% dengan rentang nilai 77 – 86 dengan kategori baik sebanyak 10 siswa atau sebesar 28,6% dengan rentang nilai 67 – 76 dengan kategori cukup. Hal ini dapat dikatakan peningkatan yang cukup tinggi dari nilai pada siklus II. Hal ini dikarenakan siswa sudah memahami teknik *dubbing* film yang diberikan oleh peneliti.

Grafik 3. Hasil Tes Berbicara Bahasa Jawa Siklus II

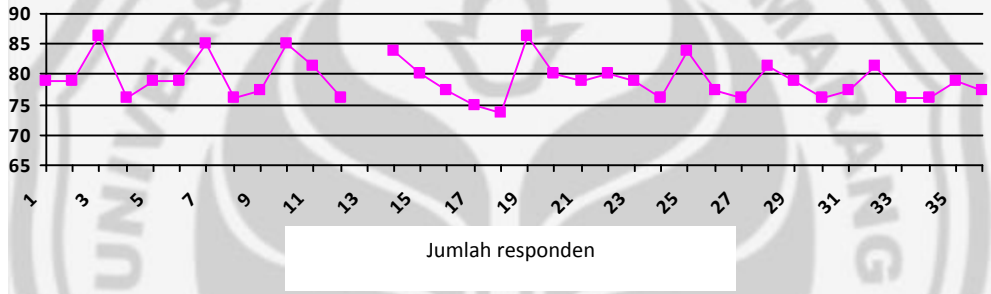

Pada grafik 3 pada siklus II ini siswa sudah mampu memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 67. Sebanyak 25 siswa atau sebesar 71,4% dengan rentang nilai 77 – 86 dengan kategori baik sebanyak 10 siswa atau sebesar 28,6% dengan rentang nilai 67 – 76 dengan kategori cukup.

Berikut ini adalah perolehan skor tiap-tiap aspek kemampuan berbicara siswa pada siklus I.

a. Diksi

Skor aspek pilihan kata berdasarkan pilihan kosakata bahasa Jawa dalam berbicara siswa SMP Negeri 1 Tambak. Hasil aspek diksi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13. Aspek Diksi

Kategori	Skor	Diksi		
		f	%	Skor
Penggunaan diksi tepat	10	24	68,57	240
Penggunaan diksi tidak tepat	5	11	31,43	55
Jumlah		35	100	295
Rata-rata		-	-	8,43

Berdasarkan tabel aspek diksi pada siklus II skor rata-rata sebesar 8,43. Kesalahan dalam pemilihan kata atau diksi yaitu siswa masih sering menggunakan kata dalam bahasa Indonesia atau salah dalam penggunaan bahasa Jawa.

Tabel 14. Kesalahan dalam menggunakan kata dalam bahasa Indonesia

Salah	Benar
- Sekarang padha adus ndisit.	- Siki padha adus disit.
- Maos doa rumiyin	- Maos donga rumiyin
- Mbaca donga rumiyin.	- Maos donga rumiyin.
- Opah, sampun angsal mangankah?	- Opah, sampun angsal mangan dereng?

Tabel 15. Kesalahan dalam menggunakan kata dalam bahasa Jawa

Salah	Benar
- Menawi adus toyanipun ampun diunjuk nggih?	- Menawi adus toyanipun ampun diinum nggih?
- Sakmenika gole adus toyane ampun diinum.	- Sakmenika menawi adus toyane ampun diinum.
- Saweg ningali warta brita	- Saweg mriksani warta brita.
- Mengko ngentosi adzan maghrib.	- Mangke ngentosi adzan maghrib.
-	-

b. Intonasi

Skor pada aspek intonasi berdasarkan ketepatan intonasi yang digunakan siswa dalam berbicara bahasa Jawa. Hasil dari aspek intonasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 16. Aspek Intonasi

Kategori	Skor	Diksi		
		f	%	Skor
Penggunaan intonasi tepat	10	17	48,57	170
Penggunaan intonasi tidak tepat	5	18	51,43	90
Jumlah		35	100	260
Rata-rata		-	-	7,4

Pada tabel di atas diketahui skor rata-rata siswa sebesar 7,4. Pada aspek intonasi masih sering terjadi kesalahan yaitu pada tinggi rendahnya suara pada

saat siswa melafalkan kalimat, misalnya siswa mengucapkan kalimat tanya dengan menggunakan intonasi berita atau sebaliknya.

Tabel 17. Kesalahan aspek intonasi yang dilakukan siswa sebagai berikut.

Salah	Benar
- Sakmenika adus rumiyin.	- Sakmenika adus rumiyin.
- Saweg menapa ta.	- Saweg menapa ta.
- Sampun angsal nedha nggih!	- Sampun angsal nedha nggih!
- Menapa-menapa mboten angsal.	- Menapa-menapa mboten angsal.

c. Artikulasi

Skor aspek artikulasi berdasarkan ketepatan ucapan, baik itu berupa vokal maupun konsonan yang digunakan siswa dalam berbicara dan sesuai dengan unggah ungguh. Hasil skor aspek artikulasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Aspek Artikulasi

Kategori	Skor	Diksi		
		f	%	Skor
Penggunaan artikulasi tepat	10	28	80	280
Penggunaan artikulasi tidak tepat	5	7	20	35
Jumlah		35	100	315
Rata-rata		-	-	9

Pada tabel di atas diketahui skor rata-rata siswa sebesar 9. Pada aspek artikulasi sudah banyak siswa yang mampu mengucapkan pelafalan dengan benar.

Tabel 19. Analisis Kesalahan pada Aspek Artikulasi

Salah	Benar
- Menapa-menapa mboten angsal.	- Menopo-menopo mboten angsal.
- Sakmenika sampun angsal neda	- Sakmenika sampun angsal nedho.
- Kok tesih ndangu nggih.	- Kok taksih dangu nggih.
- Semenika sampun buka.	- Sakmeniko sampun buka.
- Tangi-tangi! Onten napa mbah?	- Tangi-tangi! Wonten napa mbah.
- Saka menika adus rumiyin.	- Sakmeniko adus rumiyin.
- Mengke ngentosi adzan magrib.	- Mangke ngentosi adzan maghrib.

d. Kelancaran Berbicara

Skor aspek kelancaran berbicara yaitu berdasarkan lancar tidaknya siswa dalam berbicara. Hasil aspek kelancaran berbicara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Aspek Kelancaran Berbicara

Kategori	Skor	Diksi		
		f	%	Skor
Penggunaan diksi tepat	10	19	54,28	190
Penggunaan diksi tidak tepat	5	30	45,72	30
Jumlah		34	100	220
Rata-rata		-	-	6,3

Pada tabel di atas diketahui skor rata-rata siswa sebesar 6,3. Berdasarkan hasil observasi, masih banyak siswa yang belum lancar dalam mengisi dialog film atau berbicara menggunakan bahasa Jawa. Berbicara secara langsung memang bukan hal yang mudah sehingga masih banyak siswa yang tersendat- sendat dalam berbicara sehingga mengurangi kelancaran dalam berbicara bahasa Jawa.

Berikut ini adalah kesalahan siswa pada aspek kelancaran berbicara.

- Saweg mriksani .... warta berita.
- Lah, Kak Ros .... menapa-menapa .... mboten angsal.
- Menawi adus toyanipun ...mmm....ampun di ombenggih?
- Oh, nggih ....nggih....sampun.

4.1.3.2 Hasil Nontes Siklus II

Hasil penelitian nontes pada siklus I ini didapatkan dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Hasil selengkapnya dijelaskan pada uraian berikut.

4.1.3.2.1 Lembar Observasi

Pengambilan data melalui observasi bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Perilaku siswa yang diamati selama proses pembelajaran yaitu, siswa memperhatikan penjelasan guru, siswa aktif berdiskusi, siswa berbicara sendiri dengan temannya, siswa bermain sendiri, siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa mengantuk.

Pada siklus II, terdapat beberapa perilaku peserta didik yang bisa dideskripsikan melalui kegiatan observasi. Selama melakukan pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film, guru merasakan ada perubahan perilaku peserta didik. Peserta didik yang sebelumnya tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, pada siklus II ini peserta didik sudah mulai mengikuti pembelajaran dan menikmati pembelajaran yang diterapkan guru. Bukti ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai tes mereka yang awalnya jelek menjadi baik pada siklus II ini. Perubahan pada diri mereka tersebut meruapakan hal yang menggembirakan, dengan hal itu berarti peserta didik sudah mulai menyesuaikan diri dengan pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film. Guru berusaha membelajarkan metode ini dengan cara yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak menjadi bosan, karena pembelajaran ini dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya memahami materi yang digunakan tetapi juga memahami materi yang diajarkan dan mereka dapat memaknai pembelajaran itu sendiri. Pada siklus II ini jumlah peserta didik yang dapat hadir adalah 35 peserta didik.

Dan berikut ini data hasil observasi pada siklus II.

Tabel 21. Hasil Observasi Perilaku Siswa

No	Perilaku Siswa	f	%
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	18	51,4
2	Siswa aktif berdiskusi	11	31,4
3	Siswa berbicara sendiri dengan temannya	2	5,7
4	Siswa bermain sendiri	-	-
5	Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru	3	8,5

6	Siswa mengantuk	1	2,9
Jumlah		35	100

Dari tabel di atas diketahui siswa yang memperhatikan penjelasan guru sebanyak 18 siswa atau sebesar 51,4%, siswa aktif berdiskusi sebanyak 11 atau sebesar 31,4%, siswa berbicara dengan temannya sebanyak 2 atau sebesar 5,7%, siswa berbicara sendiri dengan temannya sebanyak 0 atau sebesar 0%, siswa tidak memperhatikan penjelasan guru sebanyak 3 siswa atau 8,5%, siswa mengantuk 1 siswa atau sebesar 2,9%.

Berdasarkan hasil observasi perilaku siswa, dapat diketahui bahwa siswa sangat tertarik dengan pembelajaran berbicara bahasa Jawa menggunakan teknik *dubbing* film. Hal ini dibuktikan dengan sebagian siswa memperhatikan penjelasan guru.

4.1.3.2.2 Hasil Jurnal Siklus II

Jurnal yang digunakan dalam penelitian siklus II masih sama seperti pada siklus I. Jurnal tersebut terdiri dari jurnal guru dan jurnal siswa. Jurnal guru diisi oleh guru pamong ataupun teman sejawat tentang hasil pengamatannya ketika proses pembelajaran yang berlangsung dan respon peserta didik. Sedangkan jurnal siswa berisi ungkapan perasaan, tanggapan, pesan dan kesan dari perasaan peserta didik dan guru selama pembelajaran berbicara bahasa Jawa menggunakan teknik *dubbing* film.

Pada siklus II ini, hal-hal yang dijadikan perhatian ketika pengisian jurnal guru adalah (1) respons peserta didik terhadap pembelajaran berbicara

bahasa Jawa menggunakan teknik *dubbing* film, (2) keaktifan peserta didik terhadap pembelajaran berbicara bahasa Jawa menggunakan teknik *dubbing* film, (3) keaktifan peserta didik dalam mengerjakan latihan yang diberikan guru, (4) pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran berbicara bahasa Jawa menggunakan teknik *dubbing* film, dan (6) fenomena-fenomena lain yang dimungkinkan muncul ketika pembelajaran berbicara bahasa Jawa menggunakan teknik *dubbing* film berlangsung.

Berdasarkan lembar jurnal guru yang telah diisi oleh guru kelas terhadap hasil pengamatannya, respon yang diberikan peserta didik pada siklus II ini terhadap pembelajaran berbicara bahasa Jawa menggunakan teknik *dubbing* film sudah sangat baik. Mereka sudah memberikan perhatian dan antusias terhadap pembelajaran yang dilakukan guru. Peserta didik lebih aktif dalam memberikan jawaban yang diberikan guru, keaktifan mereka juga tampak ketika mereka mendubbing film yang diberikan guru. Pada siklus II ini, para peserta didik lebih aktif jika dibandingkan pada siklus I. Hal ini bisa terjadi karena mereka sudah bisa beradaptasi dengan cara mengajar peneliti dan sudah memahami prinsip dasar pembelajaran berbicara bahasa Jawa menggunakan teknik *dubbing* film,. Setelah mereka terbiasa dan beradaptasi dengan cara pembelajaran yang diberikan guru maka mereka merasa aman dan nyaman dalam mengungkapakan gagasannya.

Selain jurnal guru, pada siklus II ini juga masih tetap menggunakan jurnal siswa yang harus diisi oleh semua peserta didik. Pengisian jurnal tersebut dilakukan pada akhir pembelajaran berbicara bahasa Jawa menggunakan teknik

dubbing film. Tujuan diadakannya jurnal siswa ini untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mengungkap kesulitan-kesulitan peserta didik yang meliputi 4 pertanyaan. Kegiatan pengisian jurnal ini merupakan hal yang tidak baru lagi, karena pengisian jurnal ini sudah pernah dilakukan peserta didik pada siklus I. Pada saat pengisian jurnal ini peserta didik tampak antusias dalam mengisinya.

Siswa merasa tertarik dan menyukai pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti, ini dilihat dari keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran berbicara berlangsung. Sebagian besar siswa merespon positif terhadap pembelajaran berbicara hal ini dikarenakan cara mengajar guru yang santai dan jelas menjadikan materi mudah dipahami.

Hasil dari jurnal siklus II ini selanjutnya dijadikan peneliti sebagai refleksi untuk menentukan langkah dalam proses pembelajaran berbicara selanjutnya.

4.1.3.2.3 Hasil Wawancara Siklus II

Wawancara yang dilakukan pada siklus II ini dilakukan kepada 2 orang peserta didik yang mendapat nilai tertinggi dan terendah. Tujuan dilakukannya wawancara pada siklus II ini untuk mengetahui sejauh mana sikap-sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film. Teknik wawancara siklus II ini masih sama dengan siklus I, peserta didik menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan guru. Pertanyaan-

pertanyaan yang digunakan guru kepada peserta didik masih tetap sama dengan siklus I.

Pada dasarnya kedua responden menyukai pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film. Pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik dubbing film sangat menarik karena mereka dapat berperan langsung dengan berbicara mengisi dialog film yang sudah tidak asing lagi. Menurut mereka pembelajaran berbicara itu gampang-gampang susah karena dalam berbicara membutuhkan keberanian untuk berbicara. Dengan adanya media film yang digunakan pada pembelajaran berbicara teknik dubbing film dapat merangsang siswa berbicara.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kedua peserta didik tersebut senang, tertarik, walaupun sedikit mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik dubbing film. Mereka juga sudah memahami tentang teknik-teknik untuk dapat menjadi seorang *dubber* dengan mudah. Dapat dikatakan pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film dapat meningkatkan pembelajaran berbicara siswa.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.3.2.4 Hasil Dokumentasi Siklus II

Pada siklus II ini, dokumentasi foto yang diambil masih sama dengan foto pada siklus I. Pengambilan foto difokuskan pada kegiatan selama proses pembelajaran, berupa kegiatan apersepsi, kegiatan inti (peserta didik menyimak berita dan mengerjakan latihan). Dokumentasi berupa gambar ini digunakan

sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung. Gambar pada siklus II akan dipaparkan sebagai berikut ini.

Gambar 5. Pada saat peneliti menyampaikan materi berbicara

Gambar 6. Pada saat siswa mengamati film

Gambar 7. Siswa pada saat berdiskusi

Gambar 8. Siswa pada saan mendubbing film

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.3.2.5 Refleksi Siklus II

Pembelajaran berbicara bahasa Jawa pada siklus II ini merupakan upaya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang dihadapi pada siklus I. Dengan adanya perbaikan-perbaikan pada siklus II maka hasil rata-rata yang diperoleh pada siklus II ini meningkat, dan hasilnya adalah 78,19. Dengan hasil

rata-rata itu peneliti sudah merasa puas karena sudah sesuai dengan target yang diharapkan yaitu pada kategori baik dengan nilai 67. Peningkatan yang terjadi pada siklus II ini sangat tinggi. Dapat dikatakan begitu karena dari hasil siklus I 65,88 dengan kategori kurang.

Peningkatan yang terjadi pada siklus II ini dikarenakan beberapa faktor yang melingkupinya. Faktor tersebut berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat dilihat pada kemampuan peserta didik yang semakin meningkat setelah diberikannya latihan yang terus menerus dari kegiatan latihan dari tugas terstruktur dan peserta didik mulai paham dengan metode pembelajaran yang diajarkan guru. Dengan latihan berbicara yang terus menerus akan berdampak pada kemampuan peserta didik semakin meningkat. Faktor eksternal yang tak kalah penting adalah strategi yang digunakan guru, melalui pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film, peneliti berhasil meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Hasil rata-rata yang telah dicapai sangat memuaskan, ini merupakan keberhasilan guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan menggunakan teknik *dubbing* film guru dapat mengatasi permasalahan yang melingkupi peserta didik kelas VII E SMP Negeri 1 Tambak. Sekarang peserta didik sudah mampu berbicara bahasa Jawa dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I masih banyak dijumpai perilaku-perilaku negatif yang menghambat jalannya pembelajaran. Tetapi setelah dilakukannya tindakan perbaikan dari guru dan peserta didik maka perilaku negatif yang masih tampak pada siklus I sudah tergeser dan tergantikan pada

perilaku positif pada siklus II ini. Perilaku negatif yang terjadi pada siklus I mengalami penurunan pada siklus II. Para peserta didik pada akhirnya mampu memahami hakikat pembelajaran yang sebenarnya. Peningkatan perilaku peserta didik dari perilaku negatif ke perilaku positif merupakan hal yang memang sangat diharapkan, karena guru sudah berusaha secara maksimal merubah pola pembelajaran. Namun, perubahan pola pembelajaran itu tentunya masih dalam konteks pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film. Meskipun tidak dapat dihindari bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang masih berperilaku negatif pada tahap siklus II ini. Perilaku negatif yang masih muncul tersebut merupakan hal yang wajar karena pada dasarnya peserta didik adalah individu yang unik dan bervariasi. Meskipun masih terdapat respons negatif pada siklus II ini, namun hal itu sudah mengalami penurunan dibandingkan pada siklus I. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan hasil pembelajaran nontes.

4.2 Pembahasan

Pembahasan penelitian ini didasarkan pada peningkatan keterampilan berbicara dan juga perubahan perilaku pada siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Tambak yang terjadi pada peserta didik dari hasil prasiklus, siklus I, dan siklus II. Peningkatan keterampilan berita didasarkan pada hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui dua tahapan yaitu siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil penelitian tersebut meliputi hasil tes dan nontes. Pembahasan hasil tes

penelitian mengacu pada pemerolehan skor rata-rata yang dicapai peserta didik dalam uji keterampilan berbicara yang berbeda pada tiap siklusnya.

Aspek-aspek yang dinilai dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa antara lain, (1) diksi, (2) Intonasi, (3) Artikulasi dan (4) kelancaran berbicara.. Pembahasan hasil nontes berpedoman pada 4 instrumen yaitu: (1) lembar observasi, (2) jurnal, (3) pedoman wawancara, dan (4) dokumentasi.

Setelah dilakukan penilaian pada masing-masing siklus dan sudah diberikannya tindakan dari kekurangan-kekurangan yang terjadi pada prasiklus dan siklus I maka diperoleh peningkatan hasil tes pada siklus II. Berikut ini rincian hasil tes pada tahap prasiklus, siklus I dan siklus II. Dan juga peningkatan hasil tes keterampilan menyimak berita pada masing-masing aspek dan siklusnya.

4.2.1 Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa dengan Menggunakan Teknik *Dubbing* Film

Tabel 22 . Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa dengan Menggunakan Teknik *Dubbing* Film

No.	Aspek Penelitian	Nilai rata-rata	
		Siklus I	Siklus II
1.	Diksi	5,7	8,43
2	Intonasi	6,9	7,4
3	Artikulasi	7,5	9
4	Kelancaran Berbicara	6,3	6,3
	Skor rata-rata	65,88	78,19

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jawa dari siklus I dan siklus II dapat dijelaskan bahwa kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jawa mengalami peningkatan.

Hasil tes siklus I berbicara bahasa Jawa dengan rata-rata keseluruhan 65,88. Nilai tersebut diakumulasikan dari beberapa aspek penilaian. Pada aspek penilaian diksi pada siklus I adalah 5,7 menjadi 8,4 pada siklus II. Pada aspek intonasi skornya mencapai 6,9 pada siklus I dan meningkat menjadi 7,4 pada siklus II. Aspek artikulasi pada siklus I 7,5 dan meningkat menjadi 9 pada siklus II. Aspek kelancaran berbicara memiliki skor 6,3 pada siklus I dan pada siklus II skor tetap menjadi 6,3. Dengan demikian, pada masing-masing aspek, sedikit demi sedikit peserta didik sudah mulai paham dan mengerti tentang masing-masing aspek tersebut.

Pada tabel terlihat bahwa terjadi peningkatan pada siklus I sebesar 65,88 dan pada siklus II sebesar 78,19. Secara keseluruhan kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II telah mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan berbicara pada peserta didik ini patut dibanggakan. Sebelum dilakukan tindakan siklus I maupun siklus II kemampuan peserta didik masih sangat kurang, kemudian setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan teknik dubbing film kemampuan berbicara peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan teknik *dubbing* film terbukti mampu membantu peserta didik dalam penguasaan kemampuan berbicara dan meningkatkan kualitas, produktifitas, dan efektifitas pembelajaran peserta didik dalam berbicara bahasa Jawa.

Selain peningkatan keterampilan berbicara, hasil pembahasan juga dipandang dari sudut perubahan perilaku peserta didik mulai dari tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Berikut ini hasil pembahasan perubahan perilaku peserta didik kelas VII E SMP Negeri I Tambak setelah dilakukannya proses tindakan pada masing-masing siklusnya.

4.2.2 Perubahan Tingkah Laku Siswa Kelas VII E Setelah Mengikuti Pembelajaran Berbicara Bahasa Jawa dengan Menggunakan Teknik *Dubbing* Film.

Selama proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film, peneliti melakukan pengamatan tingkah laku siswa. Pengamatan dilakukan pada siklus I dan siklus II berdasarkan instrumen non tes berupa observasi, jurnal, dan wawancara.

Berdasarkan dari analisis, diketahui bahwa perilaku peserta didik dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Untuk lebih jelasnya mengenai perubahan perilaku tersebut dapat diketahui pada hasil observasi, jurnal dan wawancara. Berikut ini masing-masing penjelasannya.

Tabel 23. Hasil Observasi Perilaku Siswa Siklus I dan Siklus II

No.	Perilaku Siswa	Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	15	44,1	18	51,4
2	Siswa aktif berdiskusi	8	23,5	11	31,4
3	Siswa berbicara sendiri dengan temannya	6	17,6	2	5,7

4	Siswa bermain sendiri	1	2,9	-	-
5	Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru	4	11,1	3	8,5
6	Siswa mengantuk	-	-	1	2,9
	Jumlah	34	100	35	100

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perubahan perilaku positif yang terjadi pada peserta didik. Perubahan perilaku positif tersebut terjadi pada aspek ke-1 tentang peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru, peningkatan yang terjadi sebesar 7,3%. Pada siklus I siswa yang aktif berdiskusi ada 8 siswa, pada siklus II siswa yang aktif berdiskusi ada 11 siswa, sehingga terjadi peningkatan sebesar 7,9 %. Pada siklus I siswa yang berbicara sendiri dengan temannya ada 6 siswa, pada siklus Ii siswa yang berbicara sendiri dengan temannya ada 2 siswa. Pada siklus I siswa yang bermain sendiri ada 1 siswa, pada siklus II semua siswa memperhatikan penjelasan guru dan tidak ada yang bermain sendiri. Pada siklus I siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru ada 4 siswa sedangkan pada siklus II menurun menjadi 3 siswa itu menandakan bahwa peningkatan perilaku siswa dari hal yang negatif menjadi positif. Pada aspek yang ke- 6 tentang siswa yang mengantuk hanya terdapat 1 siswa pada pembelajaran siklus II.

Perubahan perilaku siswa ke arah positif di atas menunjukan bahwa teknik *dubbing* film yang digunakan dalam proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa mampu mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi menunjukan adanya perubahan perilaku siswa. Perilaku-perilaku negatif yang terjadi pada siklus Ii berubah menjadi perilaku-perilaku yang positif pada siklus II.

PERPUSTAKAAN UNNES

Selain pembahasan perubahan hasil observasi, pada bagian ini juga dibahas perubahan hasil pada jurnal guru dan siswa. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru, perubahan yang terjadi berdasarkan lembar jurnal guru respon yang diberikan peserta didik pada siklus II ini terhadap berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film sudah sangat baik. Mereka yang awalnya memberikan respon yang cukup terhadap penjelasan yang diberikan guru, pada siklus II ini sudah memberikan perhatian dan antusias yang sangat baik terhadap pembelajaran yang dilakukan guru. Peserta didik yang semula kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran menjadi lebih aktif dalam memberikan jawaban yang diberikan guru. Keaktifan mereka juga tampak ketika mereka mengerjakan latihan-latihan yang diberikan guru. Pada siklus II ini, para peserta didik sudah bisa beradaptasi dengan cara mengajar peneliti daripada pada siklus I. Dengan mereka sudah memahami tentang prinsip dasar pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film, maka mereka menjadi lancar dalam mengikuti pembelajaran.

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1) Pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film mempunyai pengaruh yang berarti terhadap peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Hasil hipotesis tindakan ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata peserta didik dalam berbicara bahasa Jawa. Hasil ini terlihat pada hasil sebelum peserta didik diberi tindakan, nilai rata-rata peserta didik adalah 61,66 dengan kategori kurang. Nilai rata-rata setelah tindakan siklus I adalah 65,88 juga dengan kategori kurang. Nilai rata-rata peserta didik setelah tindakan siklus II adalah 78,19 dengan kategori baik. Peningkatan nilai rata-rata peserta didik sebelum diberi tindakan, setelah siklus I, dan setelah siklus II. Peningkatan nilai yang terjadi adalah berkaitan dengan keterampilan peserta didik dalam berbicara bahasa Jawa. Peningkatan yang sangat berarti dan memuaskan terjadi pada siklus II.
2) Respons peserta didik terhadap pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik *dubbing* film sebagai salah satu cara pembelajaran baru dalam berbicara bahasa Jawa sangat positif. Peserta didik mengalami perubahan perilaku dalam pembelajaran ke arah positif. Perilaku tersebut yaitu peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran pada siklus II, peserta didik sangat memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran, peserta

didik lebih aktif bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengertinya dan aktif menjawab pertanyaan guru.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, penulis menyampaikan saran sabagai berikut ini.

1. Guru bahasa Jawa sebaiknya menggunakan cara mengajar yang mampu mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran bahasa Jawa dapat tercapai, yaitu mempunyai kemampuan berbicara yang baik.
2. Peserta didik hendaknya sering berlatih berbicara bahasa Jawa dengan berbagai ragam bahasa yang ada agar dapat terampil berbicara, sehingga dapat di gunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan unggah-ungguh yang benar.
3. Perlu diadakan pengembangan terhadap teknik pembelajaran berbicara pada penggunaan teknik *dubbing* film.

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini.2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : PT. Rineke Cipta.

file:///D:/dub-dubbing.html. Diunduh pada hari Senin 28 Februari 2011.

Hardyanto, dkk. 2001. *Kamus Kecik Bahasa Jawa*. Semarang: Lembaga Pengembangan sastra dan Budaya.

http://teatergress.wordpress.com/category/dubbing/. Diunduh pada hari Rabu tanggal 10 Februari 2010.

Noorkrisna, Afrizal. 2008. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa sesuai Unggah Ungguh Dengan Media Teka-Teki Silang Pada Siswa Kelas X MO4 SMK Bina Utama Kenda". *Skripsi*: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Subyantoro. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rumah Indonesia.

----------. 2009. *Pelangi Pembelajaran Bahasa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Syamsudin dan Damianti. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Djago, dkk. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tarigan, Henry. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Wardhani dan Wihardit. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka

Wijayanti, Septi. 2009. "Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa Dengan Teknik Bermain Peran Menggunakan Media Boneka Tangan Siswa Kelas VII F SMP 13 Semarang". *Skripsi*: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas negeri Semarang.

Lampiran

PERPUSTAKAAN
UNNES

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)
SIKLUS I

Nama Sekolah	:	SMP NEGERI 1 TAMBAK
Mata Pelajaran	:	Bahasa Jawa
Kelas/Semester	:	VII / I
Standar Kompetensi	:	Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan dan perasaan secara lisan melalui kegiatan berpidato, bercerita dan berdialog dalam ragam bahasa Jawa dengan ungguah ungguh bahasa yang sesuai.
Kompetensi Dasar	:	Berdialog
Indikator	:	• Mampu berbicara bahasa Jawa dengan menjadi *dubber* atau pengisi suara pada film.
Alokasi Waktu	:	2 X 40 menit (1 pertemuan)

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Siswa mampu berbicara bahasa Jawa dengan menjadi *dubber* atau pengisi suara pada film

B. MATERI PEMBELAJARAN

- Berbicara bahasa Jawa

C. METODE PEMBELAJARAN

- Teknik *dubbing* film

D. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

- Kegiatan Awal
  1. Guru bertanya jawab mengenai bahasa yang biasa digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

2. Guru menjelaskan aturan main, tujuan dan manfaat dari pembelajaran dengan teknik dubbing film.

- Kegiatan Inti
  1. Siswa dibagi siswa menjadi 9 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa.
  2. Guru memutarkan film sebagai media dalam berbicara.
  3. Siswa membahas topik permasalahan yang telah diperoleh kemudian masing-masing anggota memilih tokoh yang ada pada film untuk di dubbing .
  4. Siswa membuat dialog percakapan sesuai dengan tema film yang telah diputarkan.
  5. Siswa diberi batasan waktu 5 menit untuk mempelajari naskah film yang telah dibuat.
  6. Siswa secara berkelompok mulai menjadi seorang *dubber*.
  7. Guru mengamati dan memberikan penilaian pada saat mendubbing film.

- Kegatan Akhir
  1. Guru merefleksi kegiatan terhadap proses pembelajaran

E. MEDIA dan SUMBER BELAJAR
- Film Bisu

F. PENILAIAN
- Teknik : Praktik berbicara bahasa Jawa
- Bentuk Instrumen : Lembar penilaian

PERPUSTAKAAN UNNES

- Soal/Instrumen :

NO.	Aspek Yang Diamati	Kriteria	Nilai	Kategori
1.	Diksi	Penggunaan diksi tidak tepat	1 - 5	Kurang
		Penggunaan diksi tepat	6 - 10	Baik
2.	Intonasi	Penggunaan intonasi tidak tepat	1 - 5	Kurang
		Penggunaan intonasi tepat	6 - 10	Baik
3.	Artikulasi	Penggunaan artikulasi tidak tepat	1 - 5	Kurang
		Penggunaan artikulasi tepat	6 - 10	Baik
4.	Kelancaran berbicara	Berbicara tidak lancar	1 - 5	Kurang
		Berbicara lancar	6 - 10	Baik

Banyumas, 17 Desember 2011

Guru Kelas

Sukristiyati Hayatiningsih, S.Pd
NIP. 19610815 199003 2 003

Peneliti

Intan Fahmawati
NIM. 2102406576

Mengetahui,
Kepala SMP N 1 Tambak

SUWAGIMIN,S.Pd.
Pembina
NIP. 19580205 197903 1 008

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)
SIKLUS II

Nama Sekolah	:	SMP NEGERI 1 TAMBAK
Mata Pelajaran	:	Bahasa Jawa
Kelas/Semester	:	VII / I
Standar Kompetensi	:	Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan dan perasaan secara lisan melalui kegiatan berpidato, bercerita dan berdialog dalam ragam bahasa Jawa dengan ungguah ungguh bahasa yang sesuai.
Kompetensi Dasar	:	Berdialog
Indikator	:	• Mampu berbicara bahasa Jawa dengan menjadi *dubber* atau pengisi suara pada film.
Alokasi Waktu	:	2 X 40 menit (1 pertemuan)

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Siswa mampu berbicara bahasa Jawa dengan menjadi *dubber* atau pengisi suara pada film

B. MATERI PEMBELAJARAN

- Berbicara bahasa Jawa

C. METODE PEMBELAJARAN

- Teknik *dubbing* film

D. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

- Kegiatan Awal
  1. Guru bertanya jawab mengenai bahasa yang biasa digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

2. Guru menjelaskan aturan main, tujuan dan manfaat dari pembelajaran dengan teknik dubbing film.

- Kegiatan Inti
  1. Siswa dibagi siswa menjadi 7 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa.
  2. Guru memutarkan film sebagai media dalam berbicara.
  3. Siswa membahas topik permasalahan yang telah diperoleh kemudian masing-masing anggota memilih tokoh yang ada pada film untuk di dubbing .
  4. Siswa membuat dialog percakapan sesuai dengan tema film yang telah diputarkan.
  5. Siswa diberi batasan waktu 5 menit untuk mempelajari naskah film yang telah dibuat.
  6. Siswa secara berkelompok mulai menjadi seorang *dubber*.
  7. Guru mengamati dan memberikan penilaian pada saat mendubbing film.

- Kegatan Akhir
  2. Guru merefleksi kegiatan terhadap proses pembelajaran

E. MEDIA dan SUMBER BELAJAR
- Film Bisu

F. PENILAIAN
- Teknik : Praktik berbicara bahasa Jawa
- Bentuk Instrumen : Lembar penilaian

PERPUSTAKAAN UNNES

- Soal/Instrumen :

NO.	Aspek Yang Diamati	Kriteria	Nilai	Kategori
1.	Diksi	Penggunaan diksi tidak tepat	1 - 5	Kurang
		Penggunaan diksi tepat	6 - 10	Baik
2.	Intonasi	Penggunaan intonasi tidak tepat	1 - 5	Kurang
		Penggunaan intonasi tepat	6 - 10	Baik
3.	Artikulasi	Penggunaan artikulasi tidak tepat	1 - 5	Kurang
		Penggunaan artikulasi tepat	6 - 10	Baik
4.	Kelancaran berbicara	Berbicara tidak lancar	1 - 5	Kurang
		Berbicara lancar	6 - 10	Baik

Banyumas, 12 Januari 2011

Guru Kelas

Sukristiyati Hayatiningsih, S.Pd
NIP. 19610815 199003 2 003

Peneliti

Intan Fahmawati
NIM. 2102406576

Mengetahui,
Kepala SMP N 1 Tambak

SUWAGIMIN,S.Pd.
Pembina
NIP. 19580205 197903 1 008

Pedoman Film Siklus I

1. Ipin dan Upin selesai bermain bersama teman temannya, dan berpamitan pulang.
2. Ipin dan dan Upin sampai di rumah dan disambut oleh Kak Ros
3. Ipin dan Upin makam malam bersama nenek dan Kak Ros membahas besok adalah hari pertama puasa.
4. Kak Ros dan nenek menjelaskan tentang pengertian puasa
5. Ipin dan Upin meminta ijin untuk tidur
6. Kak Ros membangunkan ipin dan upin untuk makan saur.

Pedoman Film Siklus II

1. Ipin dan Upin mencium bau masakan dan bertanya pada neneknya apakah sudah bisa makan.
2. Kak Ros dan nenek menyiapkan hidangan untuk berbuka puasa.
3. Kak Ros menyuruh mereka mandi sambil menunggu buka puasa.
4. Ipin dan Upin menonton televisi, mencari berita tentang kapan berbuka puasa itu bisa dilakukan.
5. Setelah menunggu akhirnya mereka bisa berbuka puasa.

REKAPITULASI NILAI BERBICARA MENGGUNAKAN TEKNIK DUBBING FILM PADA SIKLUS I

No	Nama Siswa	Nilai				Rata-rata
		1	2	3	4	
1	Aan Indriyani	70	70	70	70	70
2	Ade Riyanti	65	65	65	65	65
3	Aditya Mahendra Putra	60	65	65	65	63,75
4	Alimin Fadilah	65	65	70	65	66,25
5	Ayu Efionota	65	70	70	70	68,75
6	Bayu Nuhroho	65	65	65	65	65
7	Chasirudin	65	70	70	65	67,5
8	Efi Astriyaningsih	60	65	65	60	62,5
9	Elina Moeldiana	60	65	65	70	65
10	Fahri Tri Isnaedi	65	65	65	65	65
11	Fitrah Chaerunisa	70	75	70	70	71,25
12	Galluh Rokhman Jely C.S	60	65	70	65	65
13	Imam Saputro	-	-	-	-	-
14	Kristanto Prasetio Nugroho	60	65	65	65	63,75
15	Mega ayu Nur Gustiana	70	70	70	65	68,75
16	Menik Krisnawati	60	65	70	65	65
17	Muchamad Chafis S	60	65	65	65	63,75
18	Niko Setiawan	65	60	60	60	61,25
19	Nova Eko Prasetio	65	70	70	70	68,75
20	Novi Krisdianti	60	70	65	60	63,75
21	Pertiwi Wiji Astuti	70	70	70	65	68,75
22	Putri Setyawati	65	70	70	65	67,5
23	Ratna Listiana Dewi	60	65	65	65	63,75
24	Reza Ade Kurniawan	65	70	70	70	68,75
25	Rezza Robi Pratama	65	70	70	70	68,75
26	Rustianti	60	65	65	65	63,75
27	Sari Alfiah	65	65	65	65	65
28	Shelvi Dwi Oktavia	60	65	65	60	62,5
29	Sholeh Setio Aji	60	65	65	65	63,75
30	Siti Sulami	60	65	70	65	65
31	Tia Nur Malida	70	70	65	70	68,75
32	Toto Reizi Pendiana	65	70	70	65	67,5
33	Tujiono	-	-	-	-	-
34	Watimah	60	60	70	65	63,75
35	Yoga Adiana	65	65	70	65	66,25
36	Yulia Nur Fadilah	65	65	65	70	66,25
	Jumlah					2240
	Rata -rata					65,88

Keterangan : 1. Aspek diksi
2. Aspek Intonasi
3. Aspek Artikulasi
4. Aspek Kelancaran Berbicara

REKAPITULASI NILAI BERBICARA MENGGUNAKAN TEKNIK DUBBING FILM PADA SIKLUS II

No	Nama Siswa	Nilai				Rata-rata
		1	2	3	4	
1	Aan Indriyani	80	75	80	80	78,75
2	Ade Riyanti	80	80	75	80	78,75
3	Aditya Mahendra Putra	90	85	85	85	86,25
4	Alimin Fadilah	75	75	80	75	76,25
5	Ayu Efionota	80	75	80	80	78,75
6	Bayu Nuhroho	80	80	75	80	78,75
7	Chasirudin	90	80	85	85	85
8	Efi Astriyaningsih	80	75	75	75	76,25
9	Elina Moeldiana	80	75	80	75	77,5
10	Fahri Tri Isnaedi	90	80	85	85	85
11	Fitrah Chaerunisa	80	80	80	85	81,25
12	Galluh Rokhman Jely C.S	75	75	80	75	76,25
13	Imam Saputro					
14	Kristanto Prasetio Nugroho	80	90	80	85	83,75
15	Mega ayu Nur Gustiana	80	80	80	80	80
16	Menik Krisnawati	75	80	80	75	77,5
17	Muchamad Chafis S	75	75	75	75	75
18	Niko Setiawan	75	75	75	70	73,75
19	Nova Eko Prasetio	90	85	85	85	86,25
20	Novi Krisdianti	80	75	80	85	80
21	Pertiwi Wiji Astuti	80	75	80	80	78,75
22	Putri Setyawati	80	80	80	80	80
23	Ratna Listiana Dewi	80	80	80	85	81,25
24	Reza Ade Kurniawan	75	75	80	75	76,25
25	Rezza Robi Pratama	80	90	80	85	83,75
26	Rustianti	75	75	80	80	77,5
27	Sari Alfiah	80	75	75	75	76,25
28	Shelvi Dwi Oktavia	80	80	80	85	81,25
29	Sholeh Setio Aji	75	80	80	80	78,75
30	Siti Sulami	75	75	80	75	76,25
31	Tia Nur Malida	80	75	80	75	77,5
32	Toto Reizi Pendiana	80	90	80	75	81,25
33	Tujiono	75	75	80	75	76,25
34	Watimah	75	75	80	75	76,25
35	Yoga Adiana	80	85	75	75	78,75
36	Yulia Nur Fadilah	80	75	80	75	77,5
	Jumlah					2736,5
	Rata -rata					78,19

Keterangan : 1. Aspek diksi
2. Aspek Intonasi
3. Aspek Artikulasi
4. Aspek Kelancaran Berbicara

HASIL OBSERVASI NON TES SIKLUS 1I

No	Nama Siswa	Perilaku siswa						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1	Aan Indriyani		√					1. Siswa memperhatikan penjelasan guru 2. Siswa aktif berdiskusi 3. Siswa berbicara sendiri dengan temamnya 4. Siswa bermain sendiri 5. Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru 6. Siswa mengantuk
2	Ade Riyanti	√						
3	Aditya Mahendra Putra	√						
4	Alimin Fadilah		√					
5	Ayu Efionota	√						
6	Bayu Nuhroho					√		
7	Chasirudin					√		
8	Efi Astriyaningsih	√						
9	Elina Moeldiana	√						
10	Fahri Tri Isnaedi		√					
11	Fitrah Chaerunisa		√					
12	Galluh Rokhman Jely C.S	√						
13	Imam Saputro							
14	Kristanto Prasetio Nugroho	√						
15	Mega ayu Nur Gustiana		√					
16	Menik Krisnawati	√				√		
17	Muchamad Chafis S							
18	Niko Setiawan		√					
19	Nova Eko Prasetio		√					
20	Novi Krisdianti		√					
21	Pertiwi Wiji Astuti		√					
22	Putri Setyawati	√						
23	Ratna Listiana Dewi	√						
24	Reza Ade Kurniawan			√				
25	Rezza Robi Pratama		√					
26	Rustianti	√						
27	Sari Alfiah	√						
28	Shelvi Dwi Oktavia	√						
29	Sholeh Setio Aji	√						
30	Siti Sulami	√						
31	Tia Nur Malida		√					
32	Toto Reizi Pendiana						√	
33	Tujiono	√						
34	Watimah	√						
35	Yoga Adiana			√				
36	Yulia Nur Fadilah	√						
	Jumlah	18	11	2		3	1	

Mengetahui,
Kepala SMP N 1 Tambak

Banyumas, 12 Januari 2011
Guru Kelas

HASIL OBSERVASI NON TES SIKLUS 1

SUWAGIMIN,S.Pd.
NIP. 19580205 197903 1 008

Sukristiyati Hayatiningsih, S.Pd
NIP. 19610815 199003 2 003

No	Nama Siswa	Perilaku siswa						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1	Aan Indriyani		√					7. Siswa memperhatikan penjelasan guru 8. Siswa aktif berdiskusi 9. Siswa berbicara sendiri dengan temamnya 10. Siswa bermain sendiri 11. Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru 12. Siswa mengantuk
2	Ade Riyanti					√		
3	Aditya Mahendra Putra		√					
4	Alimin Fadilah		√					
5	Ayu Efionota	√						
6	Bayu Nuhroho					√		
7	Chasirudin	√						
8	Efi Astriyaningsih	√						
9	Elina Moeldiana	√						
10	Fahri Tri Isnaedi			√				
11	Fitrah Chaerunisa		√					
12	Galluh Rokhman Jely C.S		√					
13	Imam Saputro	-	-	-	-	-	-	
14	Kristanto Prasetio Nugroho	√						
15	Mega ayu Nur Gustiana		√					
16	Menik Krisnawati					√		
17	Muchamad Chafis S			√				
18	Niko Setiawan	√						
19	Nova Eko Prasetio			√				
20	Novi Krisdianti	√						
21	Pertiwi Wiji Astuti		√					
22	Putri Setyawati	√						
23	Ratna Listiana Dewi	√						
24	Reza Ade Kurniawan			√				
25	Rezza Robi Pratama			√				
26	Rustianti	√						
27	Sari Alfiah	√						
28	Shelvi Dwi Oktavia	√						
29	Sholeh Setio Aji	√						
30	Siti Sulami	√						
31	Tia Nur Malida		√					
32	Toto Reizi Pendiana				√			
33	Tujiono	-	-	-	-	-	-	
34	Watimah	√						
35	Yoga Adiana			√				
36	Yulia Nur Fadilah					√		
	Jumlah	15	8	6	1	4		

Mengetahui,
Kepala SMP N 1 Tambak

SUWAGIMIN,S.Pd.
NIP. 19580205 197903 1 008

Banyumas, 17 Desember 2010
Guru Kelas

Sukristiyati Hayatiningsih, S.Pd
NIP. 19610815 199003 2 003

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Hasil Jurnal Guru Siklus I

Sekolah : SMP Negeri I Tambak

Kelas/Semester : VII E/1

Tanggal Pembelajaran :

Hasil jurnal guru ini merupakan hasil pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat terhadap beberapa pernyataan di bawah ini :

1. Respons peserta didik terhadap pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film pada siklus I ini sudah cukup baik. Sebagian besar peserta didik sudah memperhatikan penjelasan dari guru, dan sudah mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Walaupun tidak dipungkiri masih ada peserta didik yang kurang memperhatikan pembelajaran yang disampaikan guru. Beberapa peserta didik masih terlihat bercanda dengan teman sebangkunya ketika proses pembelajaran sudah dimulai.
2. Kebanyakan peserta didik masih kurang aktif selama pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film.
3. Selama proses mengerjakan latihan seluruh peserta didik sudah terlihat aktif dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan latihan yang diberikan guru.
4. Peserta didik cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film. Keantusiasan tersebut terlihat pada semangat mereka ketika akan melihat film sebagai media untuk berbicara.
5. Pada siklus I ini, peserta didik kurang memahami teknik pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film yang baru saja diperkenalkan oleh peneliti. Sehingga hasil yang diperoleh pada siklus ini masih rendah.

6. Fenomene-fenomena lain yang muncul ketika pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film l berlangsung yaitu terdapat peserta didik yang bandel dan kurang menghormati guru sehingga dalam mengikuti pembelajaran dan megerjakan tugas, dilakukan semaunya sendiri dan hal itu memaksa guru untuk memberikan peringatan pada peserta didik tersebut.

Hasil Jurnal Guru Siklus II

Sekolah : SMP Negeri I Tambak

Kelas/Semester : VII E /1

Tanggal Pembelajaran :

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pedoman yang digunakan pada jurnal guru pada siklus II ini masih sama dengan siklus I. Berdasarkan lembar jurnal guru yang telah diisi oleh teman sejawat terhadap hasil pengamatannya, diperoleh pernyataan-pernyataan berikut ini:

1. Respons yang diberikan peserta didik pada siklus II ini terhadap pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film sudah sangat baik. Mereka

sudah memberikan perhatian dan antusias yang baik terhadap pembelajaran yang dilakukan guru.

2. Peserta didik lebih aktif dalam memberikan jawaban yang diberikan guru. Keaktifan itu bisa timbul karena dimungkinkan peserta didik sudah merasa terbiasa dengan peneliti dan sudah mampu menyesuaiakan dengan cara pembelajaran yang diberikan guru dan cara mengajarnya. Dengan kondisi yang seperti itu maka peserta didik tidak merasa canggung dan malu lagi dalam mengemukakan gagasannya.
3. Keaktifan peserta didik juga tampak ketika mereka mengerjakan latihan-latihan yang diberikan guru. Pada siklus II ini, para peserta didik lebih aktif jika dibandingkan pada siklus I. Dalam mengerjakan latihan, mereka sudah memperhatikan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I.
4. Peserta didik semakin antusias dalam mengikuti pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film. Hal itu disebabkan karena pada siklus II siswa sudah mengerti bagaimana cara mendubbing film yang baik.
5. Peserta didik sudah lebih memahami tentang prinsip dasar pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan teknik *dubbing* film. Hal ini bisa terjadi karena mereka sudah bisa beradaptasi dengan cara mengajar peneliti.
6. Pada siklus II ini terdapat fenomena lain yaitu terdapat 1 siswa yang mengantuk di kelas.